

**NILAI-NILAI KETELADANAN KISAH NABI DAUD A.S. DALAM KITAB
QAṢAṢUL ANBIYĀ' KARYA IBN KATHĪR DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN AKHLAK MTS KELAS VIII SEMESTER GANJIL**

SKRIPSI



OLEH

WAWAN HANDRIANTO

NIM: 210311208

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JULI 2018

ABSTRAK

Handrianto, Wawan. 2018. Nilai-nilai Keteladanan Kisah Nabi Daud a.s. dalam Kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* Karya *Ibn Kathīr* dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak MTs Kelas VIII Semester Ganjil. **Skripsi**, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Kata Kunci: Keteladanan Nabi Daud a.s., *Qaṣaṣul Anbiyā'*, Pendidikan Akhlak.

Penelitian ini berangkat dari realita yang terjadi dalam kehidupan saat ini. Banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat sehingga perlunya suatu hal yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Di sinilah pendidikan menjadi salah satu ujung tombak yang diandalkan untuk membangun karakter dan menanamkan berbagai nilai-nilai moral kepada anak. Lebih spesifiknya pada pendidikan akhlak yang telah dirumuskan dalam pendidikan agama Islam oleh pemerintah. Dan kisah menjadi begitu penting dipahami, apa lagi bagi seorang pendidik, karena banyak sekali ibrah yang bisa di ambil dari kisah-kisah tersebut. Untuk itu dalam mengatasi problematika kehidupan masyarakat modern saat ini, kisah Nabi Daud a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr* dapat dijadikan salah satu referensi dalam pembelajaran.

Adapun Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui nilai-nilai keteladanan dalam kisah Nabi Daud a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr*. (2) Untuk mengetahui relevansi keteladanan kisah nabi Daud a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr* dengan pendidikan akhlaq MTs kelas VIII semester ganjil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan termasuk penelitian pustaka (*library research*), sehingga bahan pustaka merupakan sumber data utama. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Dan penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* yaitu membahas secara mendalam terhadap isi informasi tertulis yang didapatkan.

Dari hasil penelitian ini ada sesuatu yang ditemukan: (1) Nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dari kisah nabi Daud a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* ini adalah pemberani, amal saleh, istiqamah dalam beribadah, adil dan bijaksana, ikhtiar, syukur, dan qana'ah. (2) Nilai-nilai keteladanan Nabi Daud a.s. yang terdapat dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* relevan dengan pendidikan akhlak MTs kelas VIII semester ganjil, karena sesuai dengan materi akhlak yang dirumuskan dalam pendidikan akhlak MTs kelas VIII semester ganjil itu sendiri.

LEMBAR PERSETUJUAN

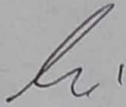
Skripsi atas nama Saudara :

Nama : **WAWAN HANDRIANTO**
NIM : 210311208
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **NILAI-NILAI KETELADANAN KISAH NABI DAUD A.S.
DALAM KITAB *QASAŞUL ANBIYĀ'* KARYA *IBN KATHĪR*
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAQ MTS
KELAS VIII SEMESTER GANJIL**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Ponorogo, 16 Juli 2018

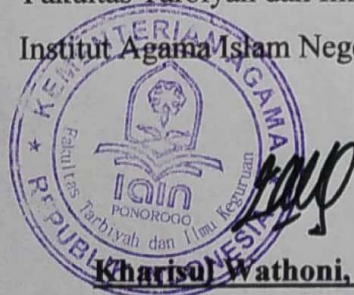


Erwin Yudi Prahara, M.Ag.
NIP. 197409252000031001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Khairul Wathoni, Mpd.I

NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : **WAWAN HANDRIANTO**
NIM : 210311208
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Nilai-nilai Keteladanan Kisah Nabi Daud a.s. dalam Kitab Qaṣaṣul Anbiya' karya Ibn Kathir dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlaq MTs Kelas VIII Semester Ganjil.*

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 23 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada:

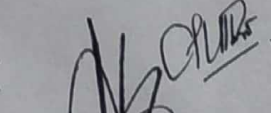
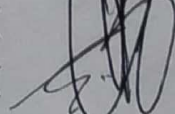
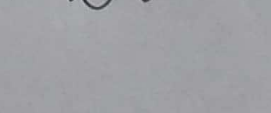
Hari : Jum'at
Tanggal : 27 Juli 2018

Ponorogo, 27 Juli 2018
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmadi, M. Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : **Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I** ()
2. Penguji I : **Dr. Ahmadi, M.Ag** ()
3. Penguji II : **Erwin Yudi Prahara, M.Ag** ()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada arus globalisasi sekarang ini telah merubah dunia ini semakin gemerlap dan penuh keindahan. Akan tetapi seiring perkembangan dan kemajuan yang ada, penyimpangan-penyimpangan juga terjadi di berbagai bidang. Di sinilah pendidikan menjadi salah satu hal yang diandalkan untuk membangun karakter dan menanamkan berbagai nilai-nilai moral kepada anak. Lebih spesifiknya pada pendidikan akhlak yang telah di dirumuskan dalam pendidikan agama Islam oleh pemerintah.

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Menurut John Dewey bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.¹

Dalam hal ini kisah dipandang sebagai salah satu media penting untuk menyampaikan pesan moral, pendidikan, pengajaran, dan pemikiran yang konstruktif. Karena pada umumnya, kisah dapat diterima oleh semua lapisan manusia dengan keragaman watak dan karakternya, mulai dari anak-anak, orang dewasa sampai orang tua. Kisah teladan dapat berupa sikap keadilan,

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-malang Press, 2008), 15

kepatuhannya terhadap aturan dan kepedulian terhadap orang-orang miskin dan lemah.

Sebagai kaum muslimin kita juga mempunyai kewajiban untuk selalu berupaya *mengaktualisasikan* nilai-nilai sejarah kehidupan dan perjuangan generasi-generasi umat Islam terdahulu, terutama mereka-mereka yang telah terbukti ketulusannya dalam berjuang, apalagi para pahlawan yang telah diabadikan dengan “tinta emas” oleh Allah SWT. dalam kitab suci-Nya Al-Qur'an. Allah SWT. Berfirman :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

Inilah mengapa kisah menjadi begitu penting dipahami, apa lagi bagi seorang pendidik, karena banyak sekali ibrah yang bisa di ambil dari kisah-kisah tersebut. Rasulullah Saw. merupakan pendidik nomer satu di dunia, pendidik yang unggul dalam membangun pribadi yang insan. Semestinya inilah salah satu kunci keberhasilan beliau, bahwasannya beliau sangat memahami berbagai kisah-kisah terdahulu serta yang terkandung di dalamNya. Allah Swt. Berfirman:

لَمَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿١١٢﴾

Artinya : *Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*

Qaṣaṣul Anbiyā' adalah sebuah karya tulis yang monumental dari seorang ulama besar, Al- Imam Al-Hafizh Abi Al-Fida' Isma'il Bin 'Umar Ibnu Katsir yang lebih populer dengan sebutan Ibnu Katsir. Kitab ini dinilai sebagai rujukan sejarah terpenting karena dalam kajian mengenai sejarah kehidupan para nabi dan rasul, serta umat-umat terdahulu yang dalam penuturan kisahnya di dasarkan pada Al-Qur'an dan sabda Rasulullah Saw. Kitab ini juga menjadi sangat penting untuk dijadikan pegangan, utamanya di tengah-tengah krisis public figure, supaya generasi kita tidak salah dalam memilih idola yang patut untuk dijadikan sebagai teladan.

Dari kisah-kisah yang terhimpun dalam kitab ini, penulis tertarik mengkaji sebuah kisah yang pastinya penuh dengan hikmah dan pelajaran yaitu kisah nabi Daud As. Rasulullah Saw. sendiri sering bersabda kepada sahabat-sahabatnya tentang kemuliaan nabi Daud.

Dari sinilah yang mengawali penulis untuk mengetahui lebih dalam lagi hikmah dan pelajaran yang terkandung dalam kisah nabi Daud As. melalui penilitaian dan berupaya menganalisis kisah ini dalam perspektif pendidikan islam dan kemudian menyusunnya menjadi sebuah skripsi dengan judul Nilai-nilai Keteladanan Kisah Nabi Daud a.s. dalam Kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr* dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlaq MTs Kelas VIII Semester Ganjil.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang hendak di jawab dengan penelitian ini dirumuskan sebagaimana berikut :

1. Apa saja nilai-nilai keteladanan kisah nabi Daud a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr*?
2. Bagaimana relevansi keteladanan kisah nabi Daud a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr* dengan pendidikan akhlak MTs kelas VIII semester ganjil?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diungkapkan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai keteladanan kisah nabi Daud a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr*.
2. Untuk mengetahui relevansi keteladanan kisah nabi Daud a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr* dengan pendidikan akhlak MTs kelas VIII semester ganjil.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoretik
 - a. Temuan dalam skripsi ini memberi kontribusi baru bagi metode pembelajaran PAI khususnya materi pendidikan akhlak dengan metode bercerita, sekaligus memperkaya khazanah teori pendidikan, khususnya di bidang pengembangan metode pembelajaran.

b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan pembelajaran PAI khususnya, mata pelajaran lain pada umumnya, demi meningkatkan mutu pembelajaran.

2. Kegunaan Secara Praktik

- a. Sebagai bentuk analisis penelitian terhadap kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathir*.
- b. Sebagai masukan berupa koleksi pustaka jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo.

E. Telaah Pustaka

1. Nama Penyusun : Moch. Wahyu Semin (210308209), Januari 2013.

Judul : Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa.

Hasil Penelitian :

- a. Pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlaq berpijak pada konsep kejiwaan peserta didik. Pendidikan akhlaq menurutnya adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran.
- b. Konsep pendidikan karakter pada esensinya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlaq mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semua dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Relevansi konsep pendidikan akhlaq Ibnu Miskawaih dengan pendidikan karakter bangsa.

- 1) Ditinjau dari tujuan, terbentuknya akhlaq mulia.
- 2) Ditinjau dari metode, menggunakan metode pembiasaan.
- 3) Ibnu Miskawaih mengemukakan beberapa pelajaran yang harus dipelajari oleh seorang murid yaitu pendidikan agama, bahasa, matematika dan sains. Hal ini relevan dengan muatan kurikulum yang ada dalam pendidikan karakter bangsa bahwa isi kurikulum juga harus berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Perbedaan: Pada penelitian ini pendidikan akhlak diarahkan pada karakter Bangsa melalui pembekalan ilmu pada peserta didik. Sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan mengharapkan manusia itu mempunyai akhlak yang mulia salah satunya dengan mencontoh orang-orang terdahulu.

2. Nama Penyusun : Afrianti Nurrohmah (210309183), Juni 2013, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

Judul : Pembentukan kepribadian Anak Melalui Pendidikan Keteladanan (Telaah Perspektif Irawati Istadi)

Hasil Penelitian :

- a. Konsep pembentukan kepribadian melalui keteladanan menurut Irawati Istadi yaitu menghindarkan anak dari sifat penakut,

memberikan contoh kedisiplinan, mengajarkan empati kepada orang lain, bahwa yang kita miliki adalah milik Allah SWT., dan membiarkan anak perempuan dan laki-laki bermain bersama untuk membentuk sifat *adrogynous* yaitu kepribadian yang seimbang yang dimiliki oleh seseorang.

- b. Dalam Islam, menjadikan kepribadian Rasulullah sebagai teladan yang baik pendidik dan generasi muda. Dalam pendidikan Islam bahwa Rasulullah juga mengajarkan anak dalam agar tidak menjadi pengecut, mengajarkan anak agar memiliki sifat dermawan mengajarkan sedekah kepada orang lain. Namun dalam pendidikan Islam tidak mengajarkan anak untuk berbaur antara anak laki-laki dan perempuan. Karena telah diajarkan bahwa anak harus menjaga pandangan dengan menundukkan kepala.

Perbedaan: penelitian ini menggunakan telaah perspektif Irawati Istadi (teori). Sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan saat ini ialah dengan menyuguhkan kisah Nabi Daud a.s.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam rangka penulisan skripsi ini adalah *Library Research* (kajian kepustakaan). Adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan literer, yaitu sumber datanya atau obyek utamanya adalah bahan-bahan pustaka yang ada kaitannya dengan persoalan yang diteliti. Tahap operasional penelitian pustaka ini penulis mengambil bahan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai keteladanan dan sumber data lain yang mendukung.²

3. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang dapat memberikan data langsung dari tangan pertama. Sumber data primer, kitab yang dikarang langsung oleh *Ibn Kathīr* yang berjudul *Qaṣaṣul Anbiyā'*.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, atau mendengarkan. Sumber data sekunder yaitu berbagai macam literatur yang berhubungan dengan nilai-nilai keteladanan baik dari buku seperti :

a. Ibnu Katsir. *Kisah Para Nabi*, terj. Moh. Syamsi Hasan.

b. A. Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*.

² *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN, 2014), 55.

- c. Anwar Nurulyamin. *Taman Mini Ajaran Islam*.
- d. Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*.
- e. Eko Prasetyo. *Kisah-kisah Pembebasan dalam Al-Quran*.
- f. Rina Novia & Yoli Hemdi. *Kisah-kisah Al-Qur'an*.
- g. Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*.
- h. Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.³ Maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan objek pembahasan yang dimaksud.

Meliputi karya sastra *Ibn Kathir*, bahan-bahan tulisan lain yang berkaitan dengan pokok pembahasan yakni sebagai sumber sekunder serta buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan akhlaq sebagai sumber pelengkap.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis adalah suatu usaha

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1980),202.

untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian diusahakan adanya analisis dan penafsiran data.

Jadi setelah pengumpulan data selesai, maka data tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* yaitu analisis tentang isi pesan atau komunikasi.⁴

Pada tahap ini data yang sudah diperoleh yaitu nilai-nilai keteladanan dalam nabi Daud a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr* kemudian dianalisis dan dicari relevansinya dengan pendidikan akhlak untuk menjawab rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam pembahasan ini. Yang dipaparkan secara detail dalam penulisan skripsi ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Teori atau Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian (Pendekatan Penelitian, Sumber Data Primer dan Sekunder, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data) dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi tentang nilai meliputi pengertian nilai, karakteristik nilai serta sumber nilai. Tentang keteladanan meliputi pengertian

⁴ Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indara Grafika, 1998), 49.

keteladanan, urgensi keteladanan, landasan psikologi keteladanan, serta landasan teori keteladanan. Tentang pendidikan akhlaq meliputi pengertian pendidikan akhlaq, dasar pendidikan akhlaq, serta tujuan pendidikan akhlaq.

Bab III berisi tentang biografi pengarang kitab yaitu Ibnu Katsir, dan karya-karya Ibnu Katsir.

Bab IV berisi tentang sifat-sifat Nabi Daud yang dapat diteladani dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr* serta analisis penulis terhadap nilai-nilai keteladanan kisah nabi Daud a.s. dan relevansi terhadap pendidikan akhlak MTS kelas VIII semester ganjil dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr*.

BAB V. Adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian, kemudian saran-saran yang diberikan penulis yang berkaitan dengan judul penelitian. Dan diakhiri dengan kata penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai orang-orang barat menyebutnya dengan kata *value*, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* (*Encyclopedia of Real Estate Terms*, 2002). Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value* atau nilai yang dapat dimaknai sebagai harga. Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A Club of Rome* (UNESCO, 1993), nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan. Di suatu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga dengan penghargaan yang begitu tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara di lain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak ini antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, persamaan. Nilai-nilai ini bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik.¹

Pada saat dewasa ini banyak sekali definisi dari nilai yang dirumuskan dengan konsep yang berbeda-beda. Antara lain pendapat Young yang dikutip oleh Muhaimin Abdul Mujib, nilai diartikan sebagai

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 7.

asumsi-asumsi yang abstrak yang sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan hal-hal yang penting. Sedangkan Woods menyatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.²

Nilai bersifat ideal, abstrak, dan tidak dapat disentuh oleh pancaindra, sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan dan konkret. Oleh karena itu, masalah nilai bukan soal benar dan salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak, sehingga bersifat subjektif.³

Dan Sidi Gazalba seperti yang dikutip Chabib Thoha, mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki.⁴

Saya sendiri sebagai penulis menyimpulkan bahwasanya nilai adalah suatu identitas yang telah diyakini melekat dari suatu benda atau makhluk, bukan sekedar benar atau salah melainkan semua yang ada dan melekat diobjek itu sendiri.

² Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 110.

³ Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 110

⁴ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

Islam datang dengan struktur nilai yang lebih banyak memberi ruang gerak yang lebih luas kepada muslim dalam pilihan dan lakuperbuatannya.⁵ Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua katagori arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhai dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedang dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu sebagai berikut.

- a. Wajib (*Fardhu*), adalah jika dikerjakan akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan mendapat dosa atau siksa.
- b. Sunat (*mustahab*), adalah jika dikerjakan akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak akan mendapat dosa atau siksa.
- c. Mubah (*jaiz*), adalah jika dikerjakan tidak mendapat dosa atau siksa dan jika ditinggalkan tidak pula mendapat dosa atau siksa.
- d. Makruh, adalah jika dikerjakan tidak mendapat dosa atau siksa, hanya saja tidak disukai oleh Allah SWT. dan jika ditinggalkan akan mendapat pahala.
- e. Haram, adalah jika dikerjakan akan mendapat dosa atau siksa dan jika ditinggalkan akan mendapat pahala.⁶

2. Karakteristik Nilai

Ada beberapa karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai (*the theory of value*).

⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 124.

⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 127.

- a. Nilai *objektif* atau *subjektif*. Nilai itu objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penelitian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik.
- b. Nilai *absolute* atau *relatif*. Suatu nilai dikatakan absolute atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku sepanjang masa, berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras, maupun setatus sosial.⁷

Dengan demikian saya menyimpulkan bahwa nilai itu bisa menjadi empat bentuk atau karakteristik, *objektif* atau *subjektif* dan *absolute* atau *relatif* tergantung dari mana nilai itu terbentuk dan bersumber.

3. Sumber Nilai

Nilai sendiri memiliki sumber, yaitu darimana nilai itu tercipta. Adapun sumber nilai itu sendiri ada dua, yaitu:

- a. *'Aqal*, berpangkal pada manusia, melalui filsafat. *'Aqal* itu berbeda-beda dan nisbi, karena itu nilai berbeda-beda pula sejalan dengan perbedaan filsafat.
- b. *Naqal*, berpangkal dari Tuhan, melalui agama. *Naqal* itu satu dan serba tetap, karena itu mutlak membatasi ruang dan waktu. Dalam Islam *naqal* ini bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.⁸

⁷ Ali Maksum, Dkk. *Pengantar Filsafat* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 97.

⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, 124-125.

Dengan demikian nilai itu bersumber dari dua sumber yaitu *'aqal* yang berpangkal pada manusia melalui akal dan perasaan yang melalui sebuah perenungan dan *naqal* yang berpangkal dari wahyu dan ketetapan Allah SWT.

B. Keteladanan

1. Pengertian Keteladanan

Bila dicermati secara historis pendidikan di zaman Rasulullah Saw dapat dipahami bahwa, salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan. Keteladanan Rasulullah memiliki pengaruh yang amat besar dalam membantu kaum muslimin mengenal Islam secara teori dan praktek, serta meneladaninya dalam berbagai masalah kecil maupun besar, baik dalam hal ibadah, muamalat, atau amal-amal harian.⁹

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” kata dasarnya adalah “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh.”¹⁰ Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Kata *uswah* terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *as-sin*, dan *al-wau*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki

⁹ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), 199.

¹⁰ M. Andre Martin dan F.V. Bhaskarra, *Kamus Bahasa Indonesia Millenium* (Surabaya: Karina, 2002), 594.

persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan.¹¹ Sedangkan secara terminologi, kata *al-uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jama'nya adalah *usan*.¹²

Dalam Al-Qur'an kalimat *qudwah* diungkapkan dengan istilah *uswah*. Istilah ini terdapat tiga kali dalam Al-Qur'an yaitu QS Al-Ahzab: 21, QS Al-Mumtahanah: 4 dan 6.¹³

Menurut Al-Ashfahani *al-uswah dan al-iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti "suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan". Senada dengan Al-Ashfahani, Ibn Zakaria mendefinisikan, bahwa *uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.¹⁴ Dari dua definisi di atas dinyatakan bahwa keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang baik, sebagaimana pengertian *uswah* pada surat Al-Ahzab ayat 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir, dan dia banyak mengingat Allah"¹⁵

¹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117.

¹² M. Munir, *Metode Dakwah*..., 199.

¹³ Ulil Amri Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 140.

¹⁴ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*..., 117.

¹⁵ QS. 33:21

Dalam diri Rasulullah, Allah menyusun suatu bentuk metodologi pendidikan Islam yang sempurna, suatu bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah berlangsung. Berkenaan dengan itu, Aisyah ra. pernah ditanya tentang pribadi Rasulullah saw., beliau menjawab bahwa pribadi Rasulullah adalah Al-Qur'an. Sebuah jawaban yang sangat ringkas tetapi mempunyai pengertian yang sangat dalam, luas dan mengagumkan.¹⁶

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa “keteladanan” merupakan hal-hal positif yang melekat pada diri seseorang manusia yang dapat dijadikan contoh atau panutan dalam menjalani kehidupan seperti yang diperintahkan Allah swt.

2. Urgensi Keteladanan

Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, Rasulullah SAW telah mencontohkan dirinya sebagai pendidik yang mulia melalui ketauladanan yang diberikannya bagi umat Islam.¹⁷

Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk mewujudkan suatu tujuan pendidikan agar para peserta didik dapat berkembang baik fisik maupun mental serta memiliki akhlaq yang baik dan benar.¹⁸

¹⁶ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*(Bandung: CV Alfabeta, 2009), 150

¹⁷ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 213.

¹⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, 119-120.

Untuk menciptakan anak yang shalih, pendidik tidak cukup hanya sekedar memberi prinsip, karena yang lebih penting dan dibutuhkan oleh peserta didik adalah seorang figur yang memberikan keteladanan ke dalam menerapkan prinsip tersebut. Sebanyak apapun prinsip yang diberikan namun tanpa disertai contoh, hanya akan menjadi kumpulan resep yang tidak bermakna.¹⁹

Imam Al Gazali mewajibkan kepada para pendidik Islam harus memiliki adab yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya dan hal ini harus diinsafi oleh pendidik.²⁰

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan namun ia sendiri tidak mempraktekkannya.²¹

Firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ
 اَللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”²²

Para ulama berpendapat bahwa seseorang yang tidak memberi contoh ketika beraktifitas keilmuannya, maka tak ubahnya seperti api

¹⁹ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*.....,121

²⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 170.

²¹ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*.....,121

²² QS. 61:2-3.

unggulan yang memberikan penerangan namun hanya sesaat.²³ Maka dari itu sebagai pendidik, haruslah benar-benar menjaga dan berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak. Dikarenakan seorang pendidik adalah figur pertama dalam pembentukan akhlaq peserta didik.²⁴

Dari pemaparan di atas sangat jelas tersirat bahwa keteladanan sangatlah penting ada di kehidupan sehari-hari terlebih lagi di dunia pendidikan. Dengan adanya tauladan yang baik tersebut dapat menjadi acuan bagi masyarakat dan peserta didik dalam membangun kepribadian yang sempurna serta memiliki kemuliaan akhlak seperti yang diajarkan Rasulullah SAW.

3. Landasan Psikologi Keteladanan

Salah satu fitrah yang terdapat dalam diri manusia yaitu fitrah meneladani (meniru). Fitrah tersebut berupa hasrat yang mendorong anak-anak untuk meniru perilaku orang lain yang ia lihat tatkala anak-anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya atau pada saat belum mampu berfikir kritis. Ada beberapa unsur yang menyebabkan anak pada saat tertentu suka meniru meneladani orang lain.

Pertama, pada setiap anak ada suatu dorongan dalam dirinya berupa keinginan halus yang tidak dirasakan untuk meniru (meneladani) orang yang dikaguminya, yang semuanya itu tanpa disengaja. Peniruan yang tidak disengaja ini, tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik

²³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 143.

²⁴ 'Abdu 'I-Lah Nasih 'Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali (Semarang: Asy-Syifa', 1981), 2.

saja, akan tetapi terkadang menjalar juga kepada tingkah laku lainnya. Seseorang yang terpengaruh, secara tidak sadar akan menyerap kepribadian orang yang mempengaruhinya, baik sebagai maupun seluruhnya. Oleh sebab itu sangat berbahaya sekali bila seseorang berbuat tidak baik, kemudian anak-anak melihatnya.

Kedua, pada usia tertentu anak-anak mempunyai kesiapan untuk meniru. Biasanya anak-anak pada usia-usia tertentu mempunyai potensi berupa kesiapan untuk meniru perilaku orang yang dijadikan idola dalam hidupnya. Potensi ini ada pada setiap orang sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak tersebut. Oleh karena itu, dalam Islam anak-anak belum diperintah melaksanakan shalat apabila belum berumur tujuh tahun, namun tidak dilarang sebelum umur itu anak dilatih untuk meniru dan mengikuti gerakan-gerakan shalat kedua orang tuanya. Karena dengan demikian, anak-anak dapat melihat dan mencontoh, sehingga terbiasa melakukannya sebelum datang kewajiban baginya. Ini menunjukkan pada prinsipnya kita harus mempertimbangkan kesiapan dan potensi anak sewaktu kita memintanya untuk meniru dan mencontoh seseorang.

Ketiga, dalam melakukan peniruan pada diri anak ada suatu tujuan yang bersifat naluriah. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang terkadang diketahui oleh pihak anak dan terkadang tidak. Yang jelas, bahwa setiap peniruan mempunyai harapan akan memperoleh perbuatan seperti orang yang dikaguminya. Apabila peniruan dan tujuan disadari, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, tetapi merupakan kegiatan yang

disertai dengan pertimbangan-pertimbangan yang dalam peristilahan pendidikan Islam, peniruan semacam ini disebut *ittiba'*.²⁵

4. Landasan Teori Keteladanan

Sebagai Pendidikan yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, metode keteladanan tentunya didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Qur'an, "keteladanan" diistilahkan dengan kata Uswah dan kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam surat.²⁶

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ... ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia;..."²⁷ (QS. Al-Mumtahanah : 4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji"²⁸ (QS. Al-Mumtahanah : 6)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."²⁹ (QS. Al-Ahzab : 21)

²⁵ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an...*, 154-155

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*,177.

²⁷ QS. 60: 4.

²⁸ QS. 60: 6.

²⁹ QS. 33: 21.

Ketiga ayat diatas memperlihatkan bahwa kata “*uswah*” selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif: “*hasanah*”. Khusus untuk ayat yang terakhir di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Rasulullah Saw. ke bumi ini adalah sebagai contoh atau tauladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikan kepada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah Saw. hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktek “*uswah*” ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjahui semua larangan yang disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan Rasulullah, seperti melaksanakan ibadah, shalat, puasa, nikah dan lain-lain.³⁰

C. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam kehidupan, dan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada. Ini sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki peran lengkap dalam hidupnya yaitu sebagai makhluk individu yang perlu berkembang dan sebagai anggota

³⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*,119.

masyarakat di mana mereka hidup. Untuk itu, pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungan duniannya.³¹

Secara istilah pendidikan berasal dari kata dasar “didik”, yang artinya “memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.³²

Kata “pendidikan” dalam bahasa Yunani, dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi, dikenal dengan *educare*, artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Bahasa Belanda menyebutkan istilah pendidikan dengan nama *opvoeden*, yang berarti membesarkan atau mendewasakan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *educate/education*, yang berarti *to give moral and intellectual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual.³³

Dari istilah-istilah dalam berbagai bahasa tersebut kemudian dapat disederhanakan bahwa ternyata pendidikan itu merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat: 1. proses pemberian pelayanan untuk menuntun perkembangan peserta didik, 2. proses untuk mengeluarkan atau menumbuhkan potensi yang terpendam dalam diri peserta didik, 3. proses memberikan sesuatu kepada peserta didik sehingga tumbuh menjadi besar,

³¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008),16.

³² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008),425

³³ *Ibid*, 16.

baik fisik maupun non-fisiknya, 4. proses penanaman moral atau proses pembentukan sikap, perilaku dan melatih kecerdasan intelektual peserta didik.³⁴

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁵

Sedangkan secara istilah (terminologi), terdapat beberapa definisi pendidikan yang beragam, di antaranya sebagai berikut :

Pendidikan adalah bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniyah ke arah kedewasaan,³⁶ dan pendidikan membantu pengembangan potensi, kemampuan dan karakteristik pribadi peserta didik melalui berbagai bentuk pemberian pengaruh.³⁷

Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, mengartikan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditunjukkan untuk keselamatan dan kebahagiaan

³⁴ Ibid, 16

³⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), Cet. I, h. 2-3

³⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 170.

³⁷ *Ibid.*, 9.

manusia. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berbasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.³⁸

Sementara itu, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”.³⁹ Yang dimaksud pengembangan pribadi di sini adalah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati. Jelasnya pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.

Pendidikan juga diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan. Ketiga kegiatan tersebut, merupakan bentuk utama dari proses pendidikan. Pendidikan pada dasarnya berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara utuh dan terintegrasi, tetapi untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan biasa diadakan pemilahan dalam kawasan atau domain-domain tertentu, yaitu pengembangan domain kognitif, afektif dan psikomotor.⁴⁰

Salah satu diantara ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Menurut Islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

³⁸ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), 11

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 26-27.

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 8

Demikian pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.⁴¹

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk menuntun, menumbuhkan, mengeluarkan dan mengembangkan potensi peserta didik baik kognitif, afektif maupun psikomotor demi mencapai sebuah tujuan.

Adapun pengertian akhlak ditinjau dari segi etimologi (kebahasaan), kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya *khuluqun* خُلُقٌ yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴² Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* خَلْقٌ yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khāliq* خَالِقٌ yang berarti pencipta, demikian dengan *makhluqun* مَخْلُوقٌ yang berarti yang diciptakan.⁴³

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khāliq* dengan makhluk. Ibnu Athir menjelaskan bahwa:

“Hakikat makna khuluq itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya)”.⁴⁴

⁴¹ Zaini Muchtarom, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 9

⁴² Zahrudin AR., *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 1

⁴³ H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 11

⁴⁴ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 181.

Sedangkan secara terminologi beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak di antaranya, Ibnu Maskawaih mendefinisikan:

“Akhlak adalah jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.”⁴⁵

Imam al-Ghazali mendefinisikan:

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁴⁶

Sedangkan Prof. Dr. Ahmad Amin menyatakan:

“Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.”⁴⁷

Berbicara tentang akhlak berarti kita berbicara tentang sifat dan kepribadian, tentang budi pekerti, sikap hidup, cara pandang dan cara berpikir manusia.⁴⁸ Jadi secara terminologi, akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh sesuatu keinginan secara sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Seperti halnya tiga pakar dibidang akhlak di atas mereka sependapat bahwasanya akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan dengan mudah tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dulu.⁴⁹

⁴⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 221

⁴⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 3.

⁴⁷ Zahrudin AR., *Pengantar Studi.....*,5.

⁴⁸ Joko Suharto, *Menuju Ketenangan Jiwa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 98.

⁴⁹ Tobroni dkk, *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), 160

Setelah mengetahui pemaparan pengertian masing-masing dari pendidikan dan akhlak di atas maka akan bisa dengan mudah dalam perumusan definisi pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak adalah inti dari semua jenis pendidikan yang ada, karena pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang mengarahkan pada perilaku manusia baik lahir maupun batin sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.⁵⁰ Pendidikan akhlak juga meningkatkan kemajuan manusia pada bidang rohaniah, selalu menuntun pada kebajikan dan lain sebagainya.⁵¹

Dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya pendidikan akhlak adalah kegiatan yang disengaja dengan tujuan untuk melahirkan pribadi yang mulia dalam kehidupan sesuai dengan perintah Allah melalui Rasul-rasulnya.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar secara bahasa berarti fundamen, pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan), atau asas.⁵² Dikatakan bahwa dasar adalah landasan berdirinya sesuatu yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai.⁵³ Demikian pula dengan dasar pendidikan akhlak, yaitu dasar yang menjadi landasan agar pendidikan akhlak bisa berfungsi sesuai arah kepada tujuan yang akan dicapai.

⁵⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 38.

⁵¹ Erwin, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 188-189.

⁵² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia..., 318.

⁵³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 12.

Azyumardi Azra mengatakan, dasar pendidikan akhlak harus bersumber pada ajaran agama Islam dikarenakan pendidikan dalam Islam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Ia merupakan bagian padu dari aspek-aspek ajaran Islam.⁵⁴ Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar pendidikan akhlak ialah Al-Quran dan Sunnah dikarenakan keduanya merupakan sumber hukum Islam yang mencakup seluruh kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Di antara ayat Al-Quran yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah dalam surat Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”*⁵⁵

Dalam ayat tersebut Allah Swt. menganjurkan hambaNya untuk dapat menasehati, mengajar, membimbing dan mendidik sesamanya untuk senantiasa melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Sedangkan dasar pendidikan akhlak dalam Sunnah ialah,

"انم بعثت لأتمم مكارم لأخلاق"

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad dan Baihaqi)⁵⁶

Dari hadis di atas Rasulullah Saw. menyampaikan bahwasanya pendidikan akhlak adalah suatu hal yang penting untuk diajarkan. Dengan

⁵⁴ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 8.

⁵⁵ QS. 02: 104.

⁵⁶ Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Muand Imam Ahmad*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 504.

demikian Allah Swt. dan Rasulullah Saw. telah memberikan dasar yang jelas mengenai pendidikan akhlak yang mana merupakan usaha untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar berbudi pekerti luhur dan berakhlaqul karimah.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Ajaran Islam harus diaktualisasikan dalam kehidupan seseorang. Aktualisasi sumber dan ajaran Islam tersebut menyangkut pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang dengan Tuhannya, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak mencakup 4 aspek, yaitu: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan sekitar.

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Tuhan Sang Khalik. Adapun bentuk akhlak terhadap Allah antara lain, yaitu:

1) Tawakal

Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridlo, ikhtiar dan does. Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah untuk menclaparkan kemaslahatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maajkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Q.S.Ali Imran: 159)⁵⁷

2) Taubat

Taubat berakar dari kata *taba* yang berarti kembali. Apabila seorang Muslim melakukan kesalahan atau kemaksiatan dies wajib segera bertaubat kepada Allah. Yang dimaksud dengan kesalahan dan kemaksiatan di sini adalah semua perbuatan yang melanggar ketentuan syari'at Islam, baik dalam bentuk meninggalkan kewajiban atau melanggar larangan, baik yang termasuk *shaghair* (dosa kecil) atau *kabair* (dosa besar).⁵⁸ Allah berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٦٠﴾

⁵⁷ QS. 3: 159

⁵⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), 58

*Artinya: dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nur: 31)*⁵⁹

Sebagian ulama berpendapat bahwa dalam taubat terkandung tiga sifat, yaitu: *pertama*, ilmu. Karena tobat berkaitan dengan dosa-dosa yang menjadi penghalang antara hamba dan perolehan ridlo Allah serta surgaNya. *Kedua*, penyesalan atas ketidaktaatan kepada Allah serta maksiat yang telah dilakukannya. *Ketiga*, kemantapan niat untuk melakukan tindakan saat ini (meninggalkan perbuatan dosa), tindakan masa datang (niat untuk meninggalkan perbuatan dosa di masa-masa mendatang) serta tindakan masa lalu (penyesalan atas ketaatan yang luput dikerjakan dan maksiat yang terlanjur diperbuat).⁶⁰

3) Muraqabah

Muraqabah adalah kesadaran seorang Muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran itu lahir dari keimanannya bahwa Allah dengan sifat *'ilmu, bashar dan sama'* (mengetahui, melihat dan mendengar) Nya mengetahui apa saja yang dia lakukan kapan dan di mana saja. Dia mengetahui apa yang dia pikirkan dan rasakan. Tidak ada satupun yang luput dari pengawasan-Nya.⁶¹ Di gambarkan oleh Allah dalam surat al-

⁵⁹ QS. 24: 31.

⁶⁰ Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Zaman, 2012), 374.

⁶¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, 54.

An'am ayat 59 bahwa sebutir bijipun dalam gelap gulita bumi yang berlapis-lapis tetap diketahui oleh Allah.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَةٍ إِلَّا رِزْقٌ وَأَلْرُضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

Artinya: Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (Pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Laub Mahfudz) ". (QS. Al-An'am:59)⁶²

Menurut Rasulullah Saw, muraqabah yang paling tinggi yaitu apabila seseorang dalam beribadah kepada Allah bersikap seolah-olah dia dapat melihat-Nya. Sekalipun dia tidak dapat melihat-Nya, tapi dia yakin Allah pasti melihatnya.⁶³

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Pada bagian akhlak terhadap sesama manusia diperinci menjadi lima bagian lagi, yaitu:

1) Akhlak terhadap Rasulullah

Seperti halnya akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah juga dengan cara melaksanakan yang diperintah dan meninggalkan larangannya, mengikuti kesunahan-kesunahannya, menjadikan beliau sebagai idola dan yang pasti beliaulah yang

⁶² QS. 6: 59.

⁶³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, 55.

berhak untuk dijadikan surif tauladan yang agung.⁶⁴ Adapun akhlak terhadap Rasulullah antara lain, yaitu:

a) Mengikuti dan menaati Rasulullah saw

Mengikuti Rasulullah adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba kepada Allah. Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah swt Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. " (Q.S. Ali-Imran: 31)⁶⁵

Apabila perintah Rasulullah Saw tidak diikuti, malah yang diikuti adalah kemauan masing-masing, maka yang rugi bukanlah Rasulullah, tapi kits sendiri.⁶⁶

b) Cinta kepada Nabi Muhammad saw

Cinta kepada Nabi Muhammad Saw seperti halnya cinta kepada Allah Swt dan cinta itu tidak boleh dikalahkan oleh cinta kepada segala apapun selain keduanya.

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ

رَفِيقًا ﴿٣١﴾

⁶⁴ Ibid., 63.

⁶⁵ QS. 3:31.

⁶⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, 70-73.

Artinya: Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang di anugerahi nikmat oleh Allah. Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (Q.S. an-Nisa': 69)⁶⁷

2) Akhlak terhadap Orang Tua

Seorang muslim berkeyakinan terhadap hak dan kewajiban menghormati, menaati dan berbuat baik terhadap kedua orang tua yang telah mendidik dan berbuat baik kepada kita. Oleh karena itu Allah menempatkan berbuat baik kepada kedua orang tua menjadi urutan kedua setelah beribadah kepada Allah. Seperti firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ
الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah " dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS. al-Isra': 23)⁶⁸

Dari beberapa wasiat di atas yang ditujukan kepada anak maka dapat disimpulkan bahwa, kebaikan dan pengorbanan anak itu selamanya tidak bisa membalas kebaikan dan pengorbanan orang tua yang berupa jiwa, raga dan kekuatan yang tak terhitung tanpa berkeluh kesah dan tidak meminta sedikitpun balasan dari

⁶⁷ QS. 4: 69

⁶⁸ QS. 17:23

anaknyanya. Maka secara fitrah atau naluri semua ini sudah cukup dijadikan alasan oleh kedua orang tua untuk bersikap demikian tanpa ditekan dengan wasiat. Sedangkan anak sendiri harus senantiasa diberi wasiat, supaya selalu ingat jasa-jasa yang telah didapatkannya. Dengan demikian ini maka akan terbentuklah akhlakul karimah.

3) Akhlak terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga dapat diwujudkan dalam bentuk saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga. Anggota keluarga saling menunaikan kewajiban untuk mendapatkan hak, berbakti kepada orang tua, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, menjalin dan menjaga silaturrahmi.⁶⁹ Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُنْتَفُوا رَبِّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya katnu saling meminta sate sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. " (Q.S. an-Nisa': 1)⁷⁰

Selain dalam bentuk akhlak-akhlak yang telah disebutkan di atas, Yunahar Ilyas menerangkan bahwa akhlak terhadap keluarga

⁶⁹ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah...*, 66.

⁷⁰ QS. 4: 1

juga dapat berupa birrul walidain, hak, kewajiban dan kasih sayang swami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, silaturrahi dengan karib kerabat.⁷¹

4) Akhlak terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga dapat diwujudkan dalam bentuk saling mengunjungi, saling membantu di waktu senang terlebih waktu-waktu susah, saling memberi, saling menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan. Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dekat di sini bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan, bisa jadi juga tidak seagama. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan kita.⁷² Allah berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baik kepada dua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri" (Q. S. anNisa': 36)⁷³

⁷¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, 147-193.

⁷² Ibid., 239.

⁷³ QS. 4: 36.

Maka salah satu cara memuliakan tetangga adalah dengan cara berbuat baik kepada mereka sesuai dengan kemampuan dan haram memusuhinya. Berbuat baik atau berakhlak baik itu sendiri sebagai salah satu ciri orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

5) Akhlak terhadap Masyarakat

Selain dengan keluarga dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial dan lingkungan lainnya, baik dengan yang seagama maupun beda agama. Hubungan baik dengan masyarakat itu sangat di perlukan karena tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bermasyarakat. Bentuk hubungan baik dengan masyarakat antara lain, yaitu:

a) Memuliakan Tamu

Memuliakan tamu tanpa membeda-bedakan status sosial itu sangat di anjurkan dalam Islam. Bentuk memuliakan tamu bisa dilakukan antara lain dengan menyambut kedatangannya dengan muka manis dan tutur kata yang lembut, mempersilakannya, duduk di tempat yang baik.

Apabila tamu datang dari tempat yang jauh dan ingin menginap, tuan rumah wajib menerima dan menjamunya maksimal tiga hari tiga malam. Lebih dari tiga hari tiga malam

terserah tuan rumah untuk tetap menjamunya atau tidak. Seperti sabda Rasulullah saw yang artinya:

“Menjamu tamu itu hanya tiga hari, jaizahnya sehari semalam. Apa yang dibelanjakan untuk tamu di atas tiga hari adalah sedekah. Dan tidak boleh bagi tamu tetap menginap (lebih dari tiga hari) karena itu akan memberatkan tuan rumah.” (HR. Tirmidzi).⁷⁴

b) Musyawarah

Musyawarah mencakup segala sesuatu yang dapat di ambil atau dikeluarkan dari yang lain termasuk pendapat. Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu manjakanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. " (Q.S.Ali Imran: 159)⁷⁵

Adapun sikap-sikap yang harus dilakukan ketika bermusyawarah adalah, seperti: lemah lembut, pemaaf, mohon ampunan Allah dan lain sebagainya.⁷⁶

⁷⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, 198-199.

⁷⁵ QS. 3: 159

⁷⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, 232-234.

6) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Dalam kehidupan di dunia ini susah senang datang silih berganti bagaikan silih bergantinya Siang dan malam yang seperti kits rasakan setiap hari. Dari beberapa cobaan yang datang menghampiri, dapat dijadikan ujian apakah hamba tersebut tabah dan sabar ataupun tidak. Itu semua tergantung kepada akhlak hamba tersebut. Akhlak terhadap diri sendiri antara lain, yaitu:

a) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Tindakan memberi maaf sebaiknya diikuti dengan tindakan lapang dada. Seperti firman Allah:

فِيمَا نَقَضِهِمْ مِيثَقَهُمْ لَعْنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً
تُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ۖ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۗ
وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاصْفَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: "Maajkanlah mereka dan berlapang dadalah, sesungguhnya Allah senang kepada orang-orang yang berbuat kebajikan (terhadap yang melakukan kesalahan kepadanya)." (Q.S. al-Maidah: 13)⁷⁷

⁷⁷ QS. 5: 13.

b) Sabar

Sabar adalah menahan dan mengekang. Berarti sabar dapat diartikan menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharapkan ridha Allah. Menurut Yusuf al-Qardhawi, sabar dapat dibagi menjadi enam macam, yaitu: sabar menerima cobaan hidup, sabar dari keinginan hawa nafsu, sabar dalam tact kepada Allah, sabar dalam berdakwah, sabar dalam perang dan sabar dalam pergaulan.⁷⁸

7) Akhlak terhadap Lingkungan Sekitar

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa.⁷⁹ Akhlak terhadap lingkungan yaitu manusia tidak dibolehkan memanfaatkan sumber daya alam dengan jalan mengeksploitasi secara besar-besaran, sehingga timbul ketidakseimbangan alam dan kerusakan bumi.

Lingkungan harus diperlakukan dengan baik dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikannya. Karena secara etika hal ini merupakan hak dan kewajiban suatu masyarakat serta merupakan nilai yang mutlak adanya.

Akhlak yang baik terhadap lingkungan adalah ditunjukkan kepada penciptaan manusia yang baik, serta pemeliharaan

⁷⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, 134-137.

⁷⁹ *Ibid.*, 67.

lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pads akhimya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri. Bentuk akhlak terhadap lingkungan antara lain, yaitu:

a) Memelihara dan Menyantuni Binatang

Allah menciptakan binatang untuk kepentingan manusia dan juga menunjukkan kekuasaan-Nya. Sebagaimana firman Allah:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ ۚ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۗ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

Artinya: Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, Makes sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. an-Nur: 45)⁸⁰

Wajarlah apabila Allah menyuruh kita untuk memelihara dan menyantuni binatang karena, manfaat dari binatang itu sendiri sangatlah banyak. Manusia dapat memanfaatkan tenaganya, air susunya, madunya, dagingnya dan lain sebagainya. Sampai-sampai dari bentuk memelihara dan menyantuni binatang adalah ketika akan membelihnya

⁸⁰ QS. 24:45.

dengan pisau yang tajam, supaya binatang tersebut tidak lama merasakan sakit.

b) Memelihara dan Menyayangi Tumbuh-tumbuhan

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَّكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾ كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَمَكُمُ إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَأَيَّتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

*Artinya: Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hampan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. (QS. Thaha: 53-54)*⁸¹

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan ilmu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Yang dimaksud tujuan pendidikan adalah target yang ingin dicapai suatu proses pendidikan.⁸²

Menurut Ibn Miskawaih tujuan pendidikan akhlak ialah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. Sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.⁸³

⁸¹ QS. 20: 53-54.

⁸² Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 14.

⁸³ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 116.

Ibn Sina juga sangat memperhatikan segi akhlak dalam pendidikan, menurutnya tujuan pendidikan akhlak ialah mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Oleh karena itu pendidikan agama merupakan landasan bagi pencapaian tujuan pendidikan akhlak.⁸⁴

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman tersebut pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.⁸⁵

Dengan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk peserta didik agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai keimanan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah “cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud”.⁸⁶

Sehingga dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran

⁸⁴ Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 121.

⁸⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1993), 67-70.

⁸⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia...,1022.

diperlukan yang namanya suatu metode yang tepat agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai.

Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu memahami dan menguasai berbagai metode dalam pendidikan. Sebab suatu metode dapat memudahkan pendidik dalam mentrasfer materi kepada peserta didik, sehingga anak didik dapat mudah menerima apa yang disampaikan pendidik. Dan sebuah metode bisa tepat untuk dipakai dalam suatu bidang pelajaran tertentu namun belum tentu tepat jika dipakai untuk bidang pelajaran yang lain.

Adapun metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut :

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah “suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan”.⁸⁷ Sesungguhnya konsep keteladanan telah Allah berikan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi panutan yang baik untuk umat Islam.⁸⁸

Imam Al Gazali mewajibkan kepada para pendidik Islam harus memiliki adab yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya dan hal ini harus diinsafi oleh pendidik.⁸⁹

⁸⁷ Syahidin, *Metode Pendidikan Qurani: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka Galiza, 1999), 135.

⁸⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 120.

⁸⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 170.

Salah satu fitrah yang terdapat dalam diri manusia yaitu fitrah meneladani (meniru) fitrah tersebut berupa hasrat yang mendorong anak-anak untuk meniru perilaku orang lain yang ia lihat tatkala anak-anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya atau pada saat belum mampu berfikir kritis.⁹⁰

b. Metode Kisah

Metode kisah merupakan metode yang sangat sederhana untuk diterapkan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan agar para peserta didik dapat mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya. Sebaliknya, apabila kejadian tersebut bertentangan dengan ajaran Islam maka harus dihindari.⁹¹

Kisah dipandang sebagai salah satu media terpenting untuk menyampaikan pesan moral, pendidikan, pengajaran, dan pemikiran yang konstruktif. Karena pada umumnya, kisah bisa diterima oleh semua lapisan manusia dengan keragaman watak dan karakternya, mulai dari anak-anak, orang dewasa sampai orang tua.⁹²

Metode ini membutuhkan komunikasi yang aktif dan efektif. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak agar kisah yang disampaikan dapat diambil pengajarannya.

⁹⁰ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an....*, 154-155.

⁹¹ Abdurrahmân an-Nahlâwî, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992), 242.

⁹² Ibnu Katsir, *Qaṣaṣul Anbiyā'*, terj. Moh. Syamsi Hasan (Surabaya: Amelia, 2008), SB.

c. Metode Pembiasaan

Menurut M.D. Dahlan, seperti dikutip oleh Hery Noer Aly, pembiasaan merupakan poses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁹³

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan akan tetap berlangsung sampai tua.

d. Metode Memberi Nasihat

Metode memberi nasehat bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi pendidik untuk bisa mengarahkan peserta didik melalui nasehat-nasehat yang bisa diambil dari berbagai kisah kebaikan yang mengandung banyak pelajaran yang bisa dipetik. Seperti menggunakan kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an, kisah-kisah nabawi, maupun kisah-kisah umat terdahulu.

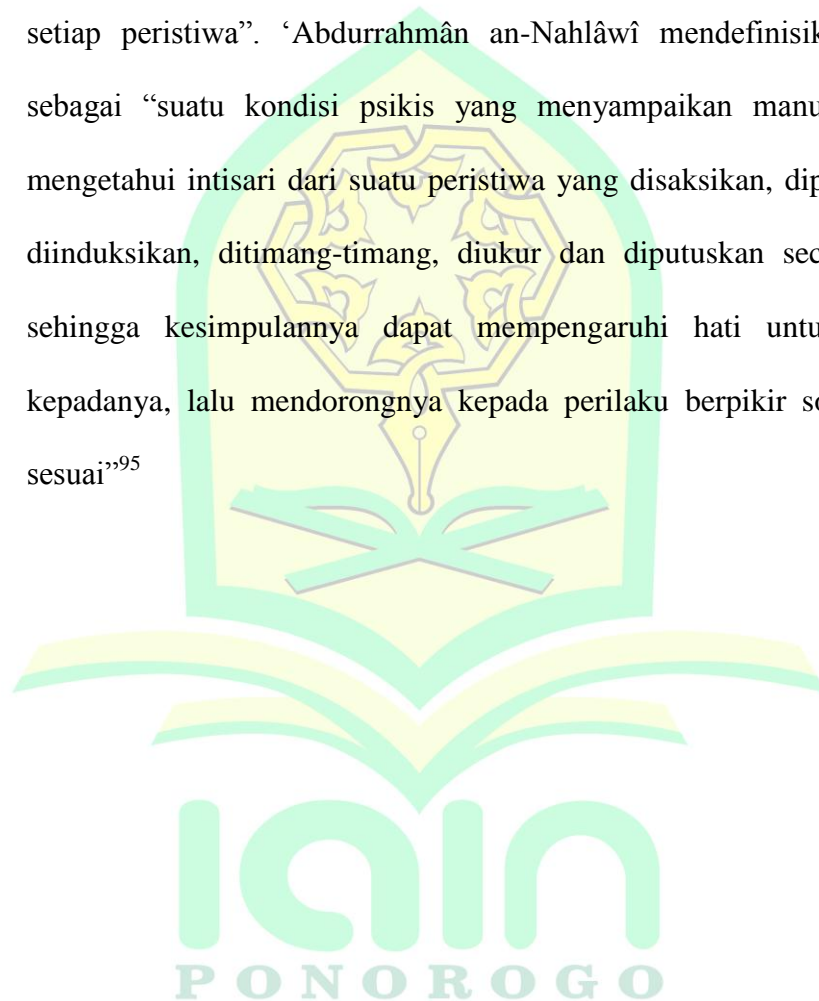
'Abdurrahmân an-Nahlâwî, sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan

⁹³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 134.

orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁹⁴

e. Metode *'Ibrah*

Secara sederhana, *'ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan. Dalam arti umum dapat diartikan dengan “mengambil pelajaran dari setiap peristiwa”. *'Abdurrahmân an-Nahlâwî* mendefinisikan *'ibrah* sebagai “suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari dari suatu peristiwa yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku berpikir sosial yang sesuai”⁹⁵



⁹⁴ Ibid., 190

⁹⁵ *'Abdurrahmân an-Nahlâwî, Pendidikan Islam di Rumah..., 289.*

BAB III

PEMBAHASAN

A. Biografi *Ibn Kathīr*

Nama lengkap beliau ialah *Ismail bin Umar bin Kathīr bin Dhau bin Dar'in* dan dijuluki dengan *Imaduddin* dan dikenal dengan sebutan *Al-Hafiz Ibn Kathīr*.¹ Beliau adalah seorang yang dijuluki sebagai *al-Hāfīz*, yaitu seorang ahli hadist yang hafal beribu-ribu teks hadits Nabi, *al-Hujjah*, *al-Mu'arrikh* (ahli sejarah), *ats-Thiqah* (kredibel), gelar beliau: *imaduddin*, *kunyah* beliau: *Abu al Fida'*, dan nama lengkap beliau dari keturunan nasabnya: *Isma'il bin 'Umar Ibnu Katsiral-Quraisyi al-Bashrawi ad-Dimasyqasy-Syafi'i*.² Beliau terkenal dalam bidang ilmu tafsir, hadis, sejarah serta fiqih. Buah pemikirannya yang tertuang dalam buku maupun kitab menjadi rujukan para cendekiawan maupun ahli agama, dari dulu hingga sekarang.³

Beliau lahir disebuah desa yang bernama Mijdal daerah Bashra, pada tahun 700 H. Ayahnya meninggal dunia ketika beliau berusia tiga tahun. Ayahnya terkenal sebagai seorang khatib di kota itu. Dan beliau diberi nama *Ismail* sesuai dengan nama kakaknya yang paling besar yang telah wafat

¹ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Sepanjang Sejarah*, terj. Khoirul Amru Harap dan Achmad Faozan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 348.

² *Al-Hāfīz IbnuKathīr, Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul Yang Agung* (Jakarta: Darul Haq, 212), xi.

³ Irfan Firdaus, *37 Biografi Tokoh Muslim Dunia Paling Berpengaruh* (Yogyakarta: Laras Media Prima, 2014), 42.

ketika menimba ilmu di kota Damaskus sebelum beliau lahir.⁴ Sepeninggal ayahnya beliau diasuh oleh kakaknya yang bernama *Kamaluddin Abdul Wahhab*. Beliau adalah saudara kandung *Ibn Kathīr* yang selalu mendampingi dengan penuh kasih sayang.⁵

Pada tahun 707 H, *Ibn Kathīr* pindah ke Damaskus, dan disana beliau mulai menuntut ilmu dari saudara kandungnya itu. Ketika itu, *Ibn Kathīr* telah hafal al-Qur'an, dan sangat menggandrungi pelajaran hadith, tafsir, fiqh, maupun tarikh.⁶ Tercatat guru pertamanya adalah Burhanuddin al-Fazari, seorang ulama' penganut madzhab Syafi'i. Selama bertahun-tahun beliau tinggal di kota Damaskus dalam kehidupan yang sederhana. Nama beliau mulai dikenal orang manakala terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukum terhadap seorang zindik yang didakwa menganut paham hulul (inkarnasi).

Pada saat bersamaan, minatnya bertambah besar untuk memperdalam ilmu hadits. Ibnu Katsir mendapat arahan dari ahli hadits terkemuka di Suriah, Jamaluddin al-Mizzi. Tidak lama kemudian, beliau mendapat kepercayaan menduduki jabatan yang sesuai ilmunya. Tahun 1348, beliau menggantikan gurunya, Az-Zahabi di Turba Umm Salih (Lembaga Pendidikan). Selanjutnya beliau di angkat menjadi kepala Dar Al-Hadis al-Asyrafyah (Lembaga Pendidikan Hadis).⁷ Ibnu Katsir juga belajar dari

⁴ Al-Hafiz Ibn Kathir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, terj. Abu Ihsan Al-Athari (Jakarta: Darul Haq, 2012), XI

⁵ Al-Imām Al-Hafiz Imanuddin Abu Al-Fida' Ismail Ibn Kathir, *Mukhtāṣar Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, terj. Asmuni (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013)15.

⁶ Al-Hafiz, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, XI-XII.

⁷ Irfan Firdaus, *37 Biografi...*, 43.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (wafat tahun 728 H), dengan begitu besar cintanya kepada gurunya ini sehingga beliau terus menerus *bermulazamah* (mengiringinya), dan begitu terpengaruh dengannya hingga mendapat berbagai macam cobaan dan hal-hal yang menyakitinya demi membela dan mempertahankan gurunya ini.⁸

Di antara guru beliau yang terkemuka selain Ibnu Taimiyah ialah *Alamuddin al-Qāsim bin Muhammad al-Barzali* (wafat tahun 739 H), *Abul Hajjaj Yusuf bin az-Zaki al-Mizzi* (wafat tahun 742 H), dan *Shamsuddin Ahmad bin Muhammad adh-Dhahabi* (wafat tahun 748 H).⁹

Para ulama' di zaman beliau maupun yang datang sesudah beliau, banyak yang memberikan kata pujian terhadap diri beliau. Di antaranya adalah al-Imam adz-Dzahabi yang berkata mengenai dirinya, "beliau adalah al-Imam *al-Faqih* (ahli fiqih), al-Muhaddits (ahli hadits) yang menonjol, dan tidak ada bandingannya, seorang ahli tafsir yang banyak menukil."¹⁰

Murid beliau Ibnu Hajj, berkata, "beliau adalah orang yang paling kuat hafalannya terhadap matan hadits dari orang-orang yang pernah kami dapatkan, paling paham dengan takhrij dan para perawinya, dapat membedakan hadits yang shahih dengan yang lemah, banyak menghafal di luar kepala berbagai kitab tafsir dan sejarah, jarang sekali lupa, dan memiliki pemahaman yang baik serta agama yang shahih."¹¹

⁸ *Al-Hāfiẓ* Ibnu Kathīr, *Perjalanan...*, xii.

⁹ Al-Hāfiẓ, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XI-XII.

¹⁰ Al-Hāfiẓ Ibnu Kathīr, *Perjalanan...*, xii

¹¹ *Ibid.*,

Allamah al-Aini berkata, “Beliau adalah rujukan ilmu tarikh, hadits dan tafsir”. Sedangkan Ibnu Habib berkata, “Beliau masyhur dengan kekuatan hafalan dan redaksi yang bagus, dan menjadi rujukan dalam ilmu sejarah, hadits maupun tafsir”. Sementara itu dalam bidang ilmu fiqh tak ada yang meragukan keahliannya. Bahkan oleh para penguasa, beliau kerap dimintakan pendapat menyangkut persoalan-persoalan tata pemerintah dan kemasyarakatan yang terjadi kala itu.¹²

Ibnu Kathīr ialah seorang ulama yang beraliran Ahlus Sunnah wal Jama’ah dan mengikuti manhaj Salafush Shalih dalam beragama, baik itu dalam masalah ‘aqidah, ibadah, maupun akhlaq.¹³ Beliau wafat di Damaskus pada tahun 774 H. Beliau meninggal dunia tidak lama setelah menyusun kitab al-Ijtihad (Ijtihad Dalam Mencari Jihad) dan dikebumikan di pemakaman sufi, tepat di samping makam sang gurunya, Ibn Taimiyah.¹⁴

B. Karya-Karya *Ibn Kathīr*

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya beliau Al-Imam Ibn Kathir adalah seorang yang sangat rajin dalam menulis terbukti dengan banyaknya karya-karya beliau. Dedikasinya terhadap perkembangan keilmuan Islam sangatlah tinggi. Hal ini terbukti jelas lewat jalan hidup beliau, dengan kesibukannya sebagai mufti dan pengajar beliau masih sempat menulis dan melahirkan karya-karya besar. Salah satunya adalah Kitab *Qaṣaṣul Anbiyā’* yang

¹²Irfan Firdaus, *37 Biografi...*, 45.

¹³ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Alu Shaikh, *Lubāb Tafsīr Min Ibnī Kathīr*, terj. M. ‘Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Sayafi’i, 2009), XI.

¹⁴Muhammad Sa’id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam...*, 69.

menjadi kajian penulis saat ini. Selain itu masih banyak lagi karya-karya beliau yang diantaranya,

1. Dalam Bidang Ilmu Tafsir

- a. Tafsir al-Qur'an al-Karim sebanyak 10 jilid, masih menjadi bahan rujukan hingga sekarang.
- b. Fadāil al-Qur'an (keutamaan al-Qur'an) berisi ringkasan sejarah al-Qur'an.¹⁵

2. Dalam Bidang Ilmu Hadith

- a. Jāmi' al-Masanid wa as-Sunnan (kitab penghimpun musnad dan sunan) sebanyak delapan jilid, berisi nama-nama sahabat yang banyak meriwayatkan hadith.
- b. Al-Kutub as-Sittah (kitab-kitab hadits yang enam) yakni suatu karya hadith; At-Takmilah fī Ma'rifat as-Sighat wa ad-Du'afā' wa al-Mujahal (pelengkap dalam mengetahui perawi-perawi yang dipercaya, lemah dan kurang dikenal).
- c. Al-Mukhtāsar (ringkasan) yang merupakan sebuah ringkasan dari Muqaddimah-nya Ibn Salah.
- d. Adillah at-Tanbih Ulūm al-Hadīth (buku tentang ilmu hadits) yang lebih dikenal dengan nama Al-Baith al-Hadīth.

3. Dalam Bidang Ilmu Sejarah

- a. kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* yaitu kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu.

¹⁵ Abdullah, *Tafsir Ibn Kathir*, terj. M. Abdul Ghoffar, XI.

- b. Al-Bidāyah wa an-Nihāyah (permulaan dan akhir) sebanyak 14 jilid.
- c. Al-Fusūl fī Sirāh ar-Rasūl (uraian mengenai sejarah Rasul).
- d. Tabaqat ash-Shafi'iyah (peringkat-peringkat ulama mazhab Syafi'i).¹⁶

4. Dalam Bidang Ilmu Fiqh

- a. Kitab Al-Ijtihād fī Talāb al-Jihād (ijtihad dalam mencari jihad).¹⁷

C. Deskripsi Kitab *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*

Menyampaikan kisah-kisah bijak, kisah atau cerita yang baik umumnya cepat ditangkap oleh manusia bahkan meresap ke dalam jiwa. Setiap manusia cenderung menyenangi cerita, sebagaimana dikatakan Sayyid Qutb.” Tidak diragukan lagi bahwa kisah-kisah itu mempunyai ciri khas dalam menyampaikan kebenaran. Ia dapat dengan mudah meresap ke dalam hati. Kisah-kisah tersebut merupakan gambaran atau mirip dengan kehidupan nyata. Sebab itu, jika kebenaran disampaikan melalui kisah, ia dapat mudah meresap ke dalam jiwa¹⁸

Kitab *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* adalah sebuah kitab yang berisi tentang cerita-cerita para nabi dan rasul, serta kisah umat-umat terdahulu. Kitab ini merupakan karya tulis yang monumental dari seorang ulama' besar, *al-Imām al-Hāfiẓ Abī al-Fidā' Ismā'īl Ibnu 'Umar Ibnu Kathīr*, yang lebih populer dengan sebutan *Ibnu Kathīr*.¹⁹

¹⁶ *Ibid.*, 43-44.

¹⁷ *Ibid.*, 44-45.

¹⁸ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), 206

¹⁹ Moh Syamsi Hasan, *Qishashul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*, terj. Ibnu Kathīr, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* (Surabaya: Amelia, 2008), 3.

Kitab ini merupakan sebuah buku yang dinilai sebagai rujukan sejarah terpenting dalam kajian mengenai sejarah kehidupan para nabi dan rasul, serta umat-umat terdahulu, yang dalam penuturan kisahnya didasarkan pada al-Qur'an dan sabda Rasulullah Saw. Kitab Qashashul Anbiya' diterbitkan oleh Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut, Lebanon. Memiliki tebal 408 halaman.

Seperti halnya kitab-kitab yang lain kitab Qashashul Anbiya' ini, juga dibagi dalam beberapa bab yang terdiri dari delapan bab. Pertama yaitu *muqaddimah* atau pendahuluan, yang berisi tentang pujian-pujian pengarang kepada Allah Swt. berisi tentang ayat-ayat yang menjelaskan tentang pujian atas kekuasaan Allah Swt. pengarang memuji kepada Allah dengan pujian yang baik dan sebanyak banyaknya serta penuh berkah. Dalam bab ini juga dipaparkan tentang penciptaan Adam dan Hawa serta dijelaskan pula tentang penurunan Adam dan Hawa ke bumi.

Bab kedua, yaitu berisi tentang ayat-ayat al-Qur'an tentang penciptaan Adam As. Dalam bab ini berisi tentang perdebatan antara Adam dan Musa, hadist-hadist Nabi Saw. tentang penciptaan Adam, kisah dua anak Adam (Qabil dan Habil), kematian Adam dan wasiatnya pada putranya, Syits a.s., disebutkan pula tentang kisah nabi Idris a.s., kisah nabi Nuh a.s., beserta kepribadian, puasa dan haji nabi Nuh, wasiat nabi Nuh pada anaknya dan makam nabi Nuh. Kisah nabi shaleh, perjalanan nabi Muhammad Saw. di lembah Hijr, permukiman kaum tsamud pada saat perang Tabuk, kisah nabi Ibrahim dan yang berkaitan dengannya.

Bab ketiga, yaitu berisi tentang dzurriyah atau anak keturunan nabi Ibrahim, kisah nabi Isma'il As, kisah nabi Yusuf a.s., kisah nabi Ayyub As, dan kisah nabi Dzulkifli As.

Bab keempat, yaitu memuat tentang umat-umat yang dibinasakan secara masal, kisah kaum Yasin, kisah nabi Yunus, kisah nabi Musa a.s., dukungan para pembesar suku Qibthi terhadap fir'aun pasca kekalahan para penyihirnya, kebinasaan Fir'aun dan bala tentaranya, kondisi Bani Israil pasca kebinasaan Fir'aun, masuknya Bani Israil ke padang Tih dan terjadinya berbagai keajaiban, permintaan melihat Allah Swt secara langsung, kisah penyembahan kaum nabi Musa terhadap anak lembu, kisah penyembelihan sapi oleh Bani Israil, kisah nabi Musa bersama nabi Khidhir, hadist al-Futun terkait dengan kisah Musa a.s., pembangunan kubah zaman, kisah karun bersama Musa a.s.

Bab kelima, yaitu memuat tentang keutamaan nabi Musa dan sifatnya, ibadah haji yang dilaksanakan Musa ke Baitul 'Atiq, wafatnya nabi Musa a.s., kenabian Yusa' dan tugasnya mengurus bani kaum bani Israil pasca Harun dan Musa a.s., kisah Khidhir dan Ilyas a.s., dan kisah nabi Ilyas.

Bab keenam, yaitu memuat tentang nabi-nabi Bani Israil setelah nabi Musa As, kisah Hizqil bi Budzi, kisah Ilyasa' a.s., kisah Syamuel a.s., kisah nabi Daud a.s., kisah nabi Sulaiman a.s., masa hidup Sulaiman, kerajaan dan kewafatannya.

Bab ketujuh, yaitu memuat tentang beberapa nabi Bani Israil yang tidak diketahui masanya secara pasti, namun keberadaan mereka setelah Daud dan

Sulaiman; sebelum Zakaria dan Yahya, runtuhnya Baitul Maqdis, membangun Baitul Maqdis kembali setelah kehancurannya, kisah Uzair, kisah nabi Zakariya dan Yahya, sebab terbunuhnya Yahya a.s., kisah Isa putra Maryam.

Bab kedelapan, yaitu memuat tentang Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, pertumbuhan dan pendidikan Isa di waktu kecil dan awal turunnya wahyu, seputar turunnya empat kitab suci, seputar pohon thuba, kisah hidangan dari langit, ketika kaum Hawariyyun kehilangan nabi Isa a.s., pengangkatan Isa ke langit dalam penjagaan Allah dan kebohongan kaum Yahudi dan Nasrani tentang penyaliban Isa a.s., sifat Isa a.s. dan keutamaannya, kontroversial diantara sahabat Isa al-Masih, dan terakhir pembangunan Bethlehem; kota kelahiran Isa a.s.

D. Materi Mata Pelajaran Akhlak Di MTs Kelas VIII Semester Ganjil

1. Pengertian Mata Pelajaran Akhlak di Mts

Dalam praktinya pendidikan akhlak di Mts adalah sebuah materi yang tergabung dengan materi pendidikan aqidah. Jadi dalam pengajarannya ilmu pendidikan akhlak tergabung dengan pendidikan akidah yang menjadi sebuah kesatuan yaitu mata pelajaran “Aqidah Akhlak”.

Akidah merupakan akar atau pokok agama. *Syariah/fikih* (ibadah, muamalah) dan tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur

hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, Kebudayaan/ seni, ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

Pendidikan Akidah Akhlaq di Madrasah memiliki karakteristik sebagai berikut: Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/ keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

2. Tujuan Kelompok Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah

Aqidah-Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar

²⁰ Moch. Solehudin, Lukman Hakim, *Aqidah Akhlak Untuk Pedoman Guru Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), xii.

yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari *al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan

individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.²¹

3. Ruang Lingkup Akidah-Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada'-Qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, *ikhlaas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyaar*, *shabar*, *syukur*, *qanaa'ah*, *tawaadu'*, *husnuzh-zhan*, *tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, *hasad*, dendam, *giibah*, *fitmah*, dan *namiimah*.
- d. Aspek adab meliputi: Adab beribadah: adab Shalat, membaca Al Qur'an dan adab berdoa, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan

²¹ Ibid., xiii.

- e. Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Kisah Shahabat: Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.²²

4. Materi Akhlak di MTs Kelas VIII Semester Ganjil

- a) Membiasakan sikap tawakal, ikhtiar, sabar syukur dan qana'ah dalam kehidupan sehari-hari

Tawakal berasal dari *wakala* yang berarti menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan urusan kita kepada orang lain. Dalam kaitan ini penyerahan tersebut adalah kepada Allah swt. Tujuannya, untuk mendapat kemashlahatan dan menghilangkan kemudharatan.

Orang yang mempunyai sikap tawakal akan senantiasa bersyukur jika mendapatkan suatu keberhasilan dari usahanya. Hal ini karena ia menyadari bahwa keberhasilan itu didapatkan atas izin dan kehendak Allah. Sementara itu, jika mengalami kegagalan orang yang mempunyai sifat tawakal akan senantiasa merasa ikhlas menerima keadaan tersebut tanpa merasa putus asa dan larut dalam kesedihan karena ia menyadari bahwa segala keputusan Allah pastilah terbaik.

Sedangkan *Ikhtiar* secara bahasa artinya memilih. Secara istilah ikhtiar adalah usaha seorang hamba untuk memperoleh apa yang dikehendakinya. orang yang berikhtiar berarti dia memilih suatu pekerjaan kemudian dia melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh agar dapat berhasil dan sukses. Dalam kata lain Ikhtiar adalah

²² Ibid., xiii.

berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan, tidak berdiam diri dan berpangku tangan apa lagi lari dari kenyataan.

Sabar adalah menahan diri dari sifat ke Gundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Sabar merupakan salah satu ciri mendasar orang yg bertaqwa. Sabar merupakan ikatan yg tak mungkin terpisah dari keimanan, ikatan antara sabar dengan iman bagaikan kepala dengan jasadnya.

Adapun *syukur* adalah salah satu refleksi dari sikap tawakal. Syukur ialah sesuatu yang menunjukkan kebaikan dan penyebarannya. Sedangkan secara syar'i syukur ialah memberikan pujian kepada Allah dengan cara taat kepada-Nya, tunduk dan berserah diri hanya kepada Allah swt serta beramar makruf nahi mungkar.

Dan *qana'ah* adalah menerima keputusan Allah swt dengan tidak mengeluh, merasa puas dan penuh keridhaan atas keputusan Allah swt, serta senantiasa tetap berusaha sampai batas maksimal kemampuannya. Dapat diartikan pula Qanaah artinya merasa cukup terhadap pemberian rezeki dari Allah swt. Dengan sikap inilah maka jiwa akan menjadi tentram dan terjauh dari sifat serakah atau tamak.²³

²³ Ibid., 15-16.

b) Menghindari akhlak tercela seperti ananiah, putus asa, ghadab, dan tamak

Ananiyah disebut juga egois, yaitu sifat yang menilai sesuatu berdasarkan kepentingan diri sendiri dan meremehkan orang lain. Perilaku ini harus dihindari karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan agar kita senantiasa bertolong-menolong antar sesama manusia. Ananiyah adalah Sifat sangat tercela, dan membahayakan di dalam pergaulan di masyarakat. Ananiyah termasuk penyakit hati, apabila dibiarkan akan berkembang menjadi sombong, kikir, takabur yang diiringi sifat iri dan dengki.

Adapun *alya'su* atau *putus asa* adalah sikap/ perilaku yang merasa bahwa dirinya telah gagal dalam meraih suatu harapan atau cita-cita, dan ia tidak mau berusaha untuk melanjutkan apa yang diinginkan. Putus asa berarti habis harapan, tidak ada harapan lagi. Seseorang dikatakan putus asa apabila tidak lagi mempunyai harapan tentang sesuatu yang semula hendak di capai.

Ghadab berarti marah atau pemaarah. Gadab termasuk sifat tercela, karena marah itu bersumber dari setan. Seseorang yang sedang marah memiliki kecenderungan tidak dapat mengontrol dirinya. Untuk itulah sebagai orang Islam harus pandai-pandai mengendalikan diri agar tidak sampai mudah marah. Orang yang dapat menahan amarah merupakan salah satu ciri orang muttaqin.

Adapun *tamak* adalah sikap rakus terhadap hal-hal yang bersifat rakus terhadap dunia menyebabkan manusia menjadi hina, sifat ini digambarkan oleh beliau seperti orang yang haus yang hendak minum air laut, semakin banyak ia meminum air laut, semakin bertambah rasa dahaganya. Maksudnya, bertambahnya harta tidak akan menghasilkan kepuasan hidup karena keberhasilan dalam mengumpulkan harta akan menimbulkan harapan untuk mendapatkan harta benda baru yang lebih banyak. sifat kebendaan tanpa memperhitungkan mana yang halal dan haram.²⁴

c) Adab kepada orang tua dan guru

Kedua orang tua merupakan sebab adanya manusia. Keduanya telah merasakan kelelahan karena mengurus anak dan menyenangkan mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'ala mewajibkan hamba-hamba-Nya berbakti kepada kedua orang tua. Bahkan memposisikan bakti pada orang tua setelah tauhid kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, wajib bagi setiap muslim berbakti kepada kedua orang tuanya dan bergaul dengan sikap yang baik. Di antara adab bergaul dengan orang tua adalah sebagai berikut: Mencintai dan sayang kepada kedua orang tua, Menaati keduanya, Menanggung dan menafkahi orang tua, Menjaga perasaan keduanya dan berusaha membuat ridha orang tuanya dengan perbuatan dan ucapan, memanggil orang tua dengan namanya, Tidak duduk ketika keduanya berdiri dan

²⁴ Ibid..., 38

tidak mendahuluinya dalam berjalan, Tidak mengutamakan istri dan anak dari pada kedua orang tua, Mendoakan keduanya baik mereka masih hidup atau sudah wafat, tidak mencaci maki kedua orang tua, baik kepada kawan-kawan orang tua setelah orang tua telah wafat dan sebagainya.

Adapun seorang guru, dengan perannya yang sangat besar dalam kehidupan kita, maka guru wajib itu dihormati oleh kita. Dalam Islam pun, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam bersikap selaku murid terhadap gurunya. Di antaranya adalah menghormati dan menghargainya, tidak mencari-cari kelemahan dan kesalahannya. Tidak menghibahnya (membicarakannya dengan yang dia tidak senangi), bahkan membelanya ketika dighibah oleh orang lain, mendoakannya dari kejauhan semoga diberi pahala atas ilmu yang sudah ia ajarkan. mendoakan keampunan dan kesejahteraan buat guru, mengambil manfaat dari kebaikan sang guru, dan tidak mencontohnya andai kata ia melakukan kekhilafan. Dan lain sebagainya.²⁵

e) Keteladanan nabi Yunus As dan nabi Ayub As

Nabi Yunus bin Mata diutus oleh Allah untuk berdakwah menghadapi penduduk Ninawa, suatu kaum yang keras kepala, penyembah berhala, dan suka melakukan kejahatan. Secara berulang kali Yunus memperingatkan mereka, tetapi mereka tidak mau berubah, apalagi karena Yunus bukan dari kaum mereka. Hanya ada 2 orang

²⁵ Ibid., 56

yang bersedia menjadi pengikutnya, yaitu Rubil dan Tanuh. Rubil adalah seorang yang alim bijaksana, sedang Tanuh adalah seorang yang tenang dan sederhana.

Ajaran-ajaran Nabi Yunus itu bagi para penduduk Ninawa merupakan hal yang baru yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Sehingga mereka menolak dakwah nabi Yunus As.

Hal tersebut membuat nabi Yunus marah terhadap perilaku kaumnya sehingga ia meninggalkan kaumnya dan memberikan ancaman bahwa sebentar lagi azab Allah akan datang. Tetapi setelah nabi Yunus meninggalkan kaumnya, justru kaumnya saat itu langsung bertaubat. Nabi Yunus tidak tahu sekiranya mereka bertaubat dan ia meninggalkan kaumnya dengan rasa gundah. Perasaan inilah yang kurang diridhai Allah Swt., sehingga Allah memberi ujian baru pada nabi Yunus ia harus dilempar dan ditelan dalam perut ikan, dalam perut ikan inilah nabi Yunus memohon ampunan pada Allah dengan membaca tasbih, Allah berfirman andai kata Yunus tidak bertasbih dan memohon ampunan, pastilah ia akan terus berada dalam perut ikan sampai hari qiyamat.

Adapun Nabi Ayub As. adalah putra Ish bin Ishak bin Ibrahim. Nabi Ayub adalah seorang yang kaya raya. Istrinya banyak, anaknya banyak hartanya melimpah ruah dan ternaknya tak terbilang jumlahnya. Ia hidup makmur dan sejahtera. Walau demikian ia tetap tekun beribadah. Segala nikmat dan kesenangan yang di

karuniakan kepadanya tak sampai melupakannya kepada Allah. Ia gemar berbuat kebajikan, suka menolong orang yang menderita terlebih dari golongan fakir miskin. Para Malaikat di langit terkagum-kagum dan semua membicarakan ketaatan Ayub dan keikhlasannya dalam beribadah kepada Allah. Sementara itu, Iblis yang mendengar pembicaraan itu merasa iri dan ingin menjerumuskan Ayyub agar menjadi orang yang tidak sabar dan celaka. Tetapi keimanan nabi Ayyub lebih kuat dibanding godaan setan.²⁶

E. Nilai-nilai Keteladanan dalam Kisah Nabi Daud a.s. dalam Kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* Karya *Ibn Kathīr*

1. Pemberani

Pada kisah Nabi Daud a.s. di mana beliau berperang dengan gagah berani, pantang mundur, sampai berhasil membunuh Jalut, panglima perang musuh, sehingga membuat pasukan musuh tercerai-berai dan kocar-kacir.²⁷ Nabi Daud AS ingin membunuh Jalut karena ia seorang yang tiada tanding, sewenang-wenang dan musuh yang tidak beriman kepada Allah.²⁸ Dan kisah ini diabadikan dalam Al-Qu'an, Qs. Al-Baqarah 251,

²⁶ Ibid., 68

²⁷ Ibnu Katsir, *Qashash al-Anbiya'* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008), 311

²⁸ Ahmad Bahjat, *Ensiklopedi Nabi-nabi Allah*, Penerjemah: Khalifurrahman Fath, Cet. Kedua (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), 32

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ
 وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ
 لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

Artinya: “Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.²⁹

Mereka mendapatkan kemenangan atas pertolongan, daya dan kekuatan dari Allah, bukan karena kekuatan dan daya serta jumlah mereka, dalam pasukan musuh yang jumlahnya jauh lebih besar dengan segala peralatan perang juga jauh tertinggal.³⁰

Nabi Daud AS seorang hamba yang berani dan perkasa. Kemenangan itu tidak dicapai kecuali dengan imannya, seperti air terjun yang curam dan badai apapun tidak mampu menghapuskan iman di hatinya hingga dia bisa menjatuhkan kekuatan kafir, senjata dan kezhalimannya.³¹ Dari cerita ini terlihat bahwa Nabi Daud sangat pemberani tidak gentar saat menghadapi musuh yaitu Jalut seorang panglima perang yang berbadan lebih besar darinya dan yang terkenal kejam.

²⁹ QS. 1:251

³⁰ Ibnu Katsir, *Qasasul Anbiya'*, terj. Moh. Syamsi Hasan (Surabaya: Amelia, 2008), 750

³¹ Syaikh Ahmad At-Thahir Al-Basyuni, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, Penerjemah: Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid Al-Sharih, Cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 628

Yang dimaksud dengan sikap berani bukanlah sikap tidak takut sama sekali terhadap semua hal yang dianggap negatif. Terkadang perasaan takut terhadap sesuatu, sangat diperlukan dan dianggap sebagai tindakan terpuji. Contohnya adalah, bila ada seseorang yang takut bila aib pribadinya diketahui oleh orang lain, maka sikap orang tersebut termasuk sikap terpuji.³²

Jadi sifat pemberani di sini adalah sifat berani dalam memerangi berbagai kemungkar, berperang di jalan Allah SWT (jihad) dan lain sebagainya.

2. Amal Shaleh

Nabi Daud adalah figur yang ditaati dan dihormati pada saat itu, dalam menegakkan keadilan dan banyaknya melaksanakan ibadah, serta berbagai bentuk pengorbanan. Sehingga tidak ada waktu sesaatpun yang berlalu baik siang maupun malam hari melainkan terisi dengan ibadah kepada Allah Swt.³³

Nabi Daud AS senantiasa beribadah pada waktu malam dan siang hari sehingga Allah SWT berfirman:

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi". (QS. Shad: 18).³⁴

Tentang ayat tersebut Ibnu Katsir berkata: "Tidak ada satu waktupun malam dan siang hari Nabi Daud AS berlalu kecuali keluarganya

³² Abdul Munim al-Hasyimi, *Ahlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 95

³³ Ibnu Katsir, *Qashash...*, 317

³⁴ QS. 38: 18

beribadah pada waktu siang dan malam, dia shalat, berpuasa dan berzikir hingga dia diberi gelar oleh Allah SWT dalam firman-Nya "Hamba Kami" (QS. Shad: 17). Gelar tersebut adalah kedudukan penghambaan yang sangat tinggi yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya.³⁵

Manusia diperintahkan untuk memakmurkan kehidupan di bumi melalui pelaksanaan Amal Saleh di dunia. Ia harus berusaha untuk menjadikan bumi ini berada dalam keadaan baik sehingga dimanfaatkan secara berkesinambungan oleh makhluk-makhluk Allah Swt.³⁶ Muhammad 'Abduh mendefinisikan Amala shaleh sebagai segala perbuatan yang berguna bagi, keluarga, kelompok dan masyarakat secara keseluruhan³⁷

Dari keterangan di atas bahwasanya Nabi Daud As. mengisi hari-harinya dengan ibadah, bekerja, menolong sesama dengan memutuskan berbagai perkara hingga tidak ada waktu yang terlewatkan dengan percuma. Sifat yang dimiliki beliau ini sangatlah penting kita miliki, dengan begitu kita akan senantiasa terjaga dari perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.

3. Istiqamah dalam beribadah

Qatadah berkata, Allah memberikan Daud kekuatan dalam beribadah dan kepandaian dalam Islam. Lebih lanjut ia mengatakan, Nabi Daud selalu melakukan *Qiyamul lail* dan puasa *dahr* (Sepanjang masa).

Disebutkan di dalam hadis Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah Saw. bersabda :

³⁵ Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur & Silsilah Para Nabi*, Penerjemah: Muhammad Yusuf Shandy, Cetakan ke-13 (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 165.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Iman dan Amal Shaleh dalam Amanah* (Jakarta: 1989), 118

³⁷ Muhammad 'Abduh, *Tafsir Juz 'Amma (Mesir, Al-Sya'b)*, 116

“Shalat yang disukai oleh Allah adalah shalatnya Nabi Daud.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi Daud, dia tidur tengah malam dan bangun sepertiganya dan tidur seperenamnya, beliau sehari puasa sehari berbuka, dan tidak pernah lari ketika bertemu musuh.”³⁸

Nabi Daud AS telah diberi kekuatan dalam beribadah dan beramal shaleh. Dia konsisten beribadah kepada Tuhannya dan memperbanyak amal shalehnya sampai Allah SWT ridha dengan semua amalannya. Nabi Daud AS senantiasa beramal hingga dia menjadi suri tauladan bagi makhluk lainnya, bukan hanya bagi manusia pada masanya akan tetapi juga bagi hewan dan gunung. Benarlah sabda Rasulullah SAW dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Amru bin Al-’Ash, yang artinya: ”Daud adalah orang yang paling banyak beribadah di antara manusia”.³⁹

Dengan beristiqomah beribadah dengan Allah kita akan semakin dicintai oleh Allah dan dekat dengan denganNya. Hidup akan terasa tenang, tentram dan senantiasa dituntun ke jalan yang diridhaiNya.

4. Adil dan Bijaksana

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abas, bahwa terdapat dua orang laki-laki melaporkan persengketaan antara keduanya, dalam persoalan sapi. Salah seorang dari keduanya menuduh yang lainnya telah menggasab (mencuri) sapinya. Sedangkan orang yang dituduh itu,

³⁸ Ibnu Katsir, *Qashash...*, 313

³⁹ Syaikh Ahmad At-Thahir Al-Basyuni, *Kisah-kisah...*, 631

mengingkari apa yang dituduhkan kepadanya itu. Lalu Nabi Daud menangguhkan penyelesaian perkara sehingga malam hari. Pada malam hari itu, Allah menurunkan wahyu kepada Daud agar membunuh si penuduh. Ketika pagi hari tiba, Nabi Daud berkata pada si penuduh itu: “Sesungguhnya Allah Swt. Memberikan wahyu kepadaku, aku diperintahkan membunuhmu. Dan tentu aku akan membunuhmu, tidak bisa tidak.

Dia berkata: “Demi Allah, wahai nabi Allah Daud, aku memang berlaku curang terhadap apa yang aku tuduhkan kepadanya. Maka Nabi Daud a.s. memerintahkan untuk menghukum bunuh padanya.⁴⁰

Dalam kisah ini Nabi Daud sangat jelas beliau berlaku dengan adil, beliau menghukum orang yang salah sesuai dengan peraturan agama sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Adil menurut bahasa Arab disebut dengan kata ‘adilun, yang berarti sama dengan seimbang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, adalah diartikan tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang. Dan menurut ilmu akhlak ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya, memberikan atau menerima sesuatu sesuai haknya, dan menghukum yang jahat sesuai haknya, dan menghukum yang jahat sesuai dan kesalahan dan pelanggarannya.

⁴⁰ Ibnu Katsir, *Qashash...*, 315

Menurut istilah, adil adalah menegaskan sesuatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama. Keadilan ialah suatu perbuatan yang berusaha meletakkan sesuatu pada tempatnya atau lawan dari zalim. Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsu.⁴¹ Nabi Daud AS dengan kebijaksanaannya sebagai seorang hakim dapat menyelesaikan perselisihan dan pertengkaran di kalangan umatnya. Allah SWT juga menetapkan kekuasaan Nabi Daud AS menjadi seorang hakim di muka bumi dan mewasiatkan kepadanya agar mengikuti yang benar dan menjauhi hawa nafsu. Dijelaskan dalam Surat Shad ayat 26:

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
 الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ
 عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”⁴²

Dan dalam kisah ini Nabi Daud sangatlah bijaksana dalam menyelesaikan atau memutuskan perkara. Beliau menanggukkan penyelesaian perkaranya untuk mencari kebenarannya. Selain itu Nabi

⁴¹ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XII*, (Jakarta: Erlangga, 2007),

⁴² Qs. 38: 26

Daud juga sangat bijaksana dalam penyampaian saat menghadapi suatu perkara.

5. Ikhtiar

Qatadah berkata: “Orang yang pertama kali membuat baju besi adalah Daud.” Sedangkan Ibnu Syaudzab berkata: “Setiap hari Daud membuat satu baju besi, yang dijual dengan harga enam ribu dirham.”

Dalam sebuah hadis disebutkan, bahwa sebaik-baik rezeki yang dimakan oleh seseorang adalah rezeki yang dihasilkan dari kerjanya sendiri. Adalah nabi Daud, dia makan rezeki dari hasil kerjanya sendiri.⁴³

Islam mengajarkan dan melarang bersifat mudah putus asa, ikhtiar adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera dunia dan akhirat terpenuhi. Ikhtiar juga dilakukan dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, dan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya, tetapi bila usahanya gagal, hendaknya tidak berputus asa.⁴⁴

Selain itu ada lagi sikap beliau yang menggambarkan tentang ikhtiar dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* ini. Dan kisah ini langsung dari firman Allah Swt.

وَعَلَّمَنَّهُ صِنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾

⁴³ Ibnu Katsir, *Qaṣaṣul...*, 313

⁴⁴ Ismatu Ropi dkk, *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), 59-61

Artinya: Dan Telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).⁴⁵

Allah Swt. memberikan keahlian membuat baju besi untuk melindungi bala tentaranya dalam menghadapi serangan musuh. Allah memberikan petunjuk dan cara pembuatannya.⁴⁶

Dari kisah di atas terlihat bahwasanya Nabi Daud As. mempersiapkan peperangan dengan sangat baik. Tidak cuma mengandalkan fisik dan keberanian. Pada akhirnya ikhtiar beliau membuahkan hasil dengan memenangkan perang melawan Jalut dengan tentaranya yang kejam.

6. Syukur

Baihaqi berkata, Abu Abdullah al-Hafizh memberi tahu kami, Abu Bakar bin Balawih memberi tahu kami, Muhammad bin Yunus al-Qurasyi memberitahu kami Rauh bin Ubadah memberitahu kami, Abdullah Lahiq memberitahu kami, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Daud berkata:

”Segala puji bagi Allah, sebagaimana yang seharusnya sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Mu. Lalu Allah memberikan wahyu kepadanya, hai Daud, engkau telah membuat kelelahan Malaikat Hafazhah.”⁴⁷

Dari kisah tersebut telah memberikan pelajaran, bahwasanya hidup harus dipenuhi dengan rasa syukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan. Kisah diatas bisa kita lihat bahwasanya Nabi Daud senantiasa mensyukuri nikmat dengan lisannya serta beramal saleh sampai-sampai Malaikat Pencatat Amal (Hafazhah) kelelahan.

⁴⁵ QS. 21:80

⁴⁶ Ibn, *Qasasul Anbiya'*, 313.

⁴⁷ Ibid., 317.

Syukur adalah memuji Dzat yang memberi kenikmatan atas limpahan kebaikan yang dianugerahkan.⁴⁸ Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu mengakui nikmat dalam batin, mengucapkan secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan.

Hati untuk *ma'rifah* dan *mahabah*, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya.⁴⁹

Segala bentuk perbuatan hendaknya diniatkan karena Allah dan untuk mensyukurinya, karena orang yang bersyukur dengan melaksanakan segala kegiatannya maupun pekerjaannya maka Allah akan menambah nikmatnya, Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".⁵⁰

⁴⁸ Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat* (Jakarta: Amzah, 2012), 171

⁴⁹ Yunahar, *Kuliah Akhlak....*, 50.

⁵⁰ QS. 14:7

7. Qana'ah

Abu Bakar bin Abid Dunya berkata, Ismail bin Ibrahim bin Bassam memberitahu kami, Shaleh bin al-Muzzi memberitahu kami, dari Abi Imran al-Juni dari Abu al-Jald, ia berkata aku pernah membaca permintaan Daud As. sesungguhnya ia berkat:

“Wahai Tuhanku, bagaimana bisa bersyukur kepada-Mu sedangkan aku tidak akan sampai pada orang yang bersyukur kepadamu, kecuali atas nikmat yang Engkau berikan kepadaku?”

Lalu turunlah wahyu kepadanya: “Wahai Daud, tidaklah engkau tahu bahwa semua kenikmatan yang ada padamu itu, semua berasal dari-Ku.”

Daud menjawab: “Ya benar wahai Tuhanku, aku ridha dengan semua yang Engkau berikan kepadaku itu.”

Kisah tersebut memberikan pelajaran agar selalu ridha dengan apa yang telah Allah anugerahkan kepada kita. Pentingnya Qana'ah ini ada dalam diri setiap manusia agar hidup menjadi tenang dan terhindar dari sifat tamak yang dibenci Allah Swt.

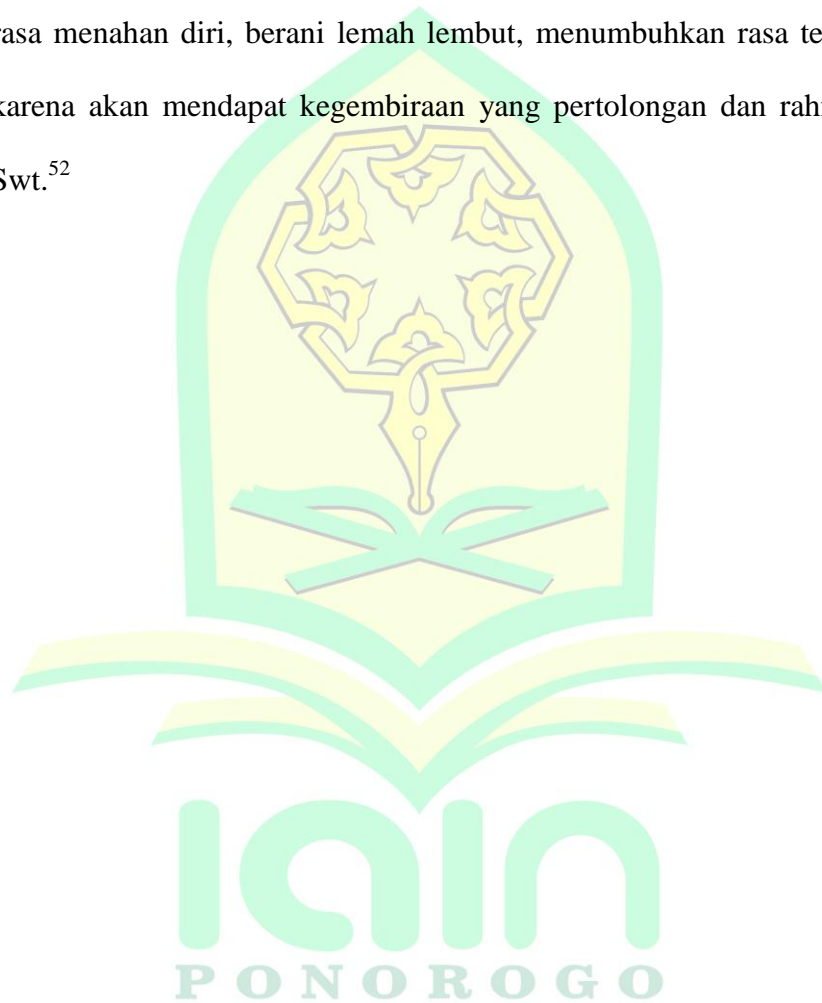
Qana'ah adalah menerima keputusan Allah Swt. dengan tidak mengeluh, merasa puas dan penuh keridhaan atas keputusan Allah swt, serta senantiasa tetap berusaha sampai batas maksimal kemampuannya. Dapat diartikan pula qanaah artinya merasa cukup terhadap pemberian rezeki dari Allah swt. Dengan sikap inilah maka jiwa akan menjadi tenang dan terjauh dari sifat serakah atau tamak.⁵¹

Qana'ah memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap kehidupan individu menimbulkan reaksi mental dan fisik, menyerap spiritual kehormatan, kerendahan hati dan kesucian. Orang lebih bahagia dengan

⁵¹ Shalahudin, *Qana'ah dalam perspektif Islam*, (Yogyakarta: Laras Media, 2005),18.

apa yang ada, lebih tenang dan lebih lembut dibandingkan dengan yang tamak.

Qana'ah mencakup juga dimensi sabar, tawakal, dan berusaha (ikhtiar), yang dalam dimensi-dimensi itu akan memberikan pengaruh luar biasa terhadap kejiwaan seseorang. Sabar misalnya dapat menimbulkan rasa menahan diri, berani lemah lembut, menumbuhkan rasa tenang jiwa karena akan mendapat kegembiraan yang pertolongan dan rahmat Allah Swt.⁵²



⁵² Ibid., 21

BAB IV

ANALISA NILAI-NILAI KETELADANAN KISAH NABI DAUD A.S. DALAM KITAB QAŞAŞUL ANBIYĀ'

A. Analisis Nilai-nilai Keteladanan dalam Kisah Nabi Daud a.s. dalam Kitab *Qaşaşul Anbiyā'* Karya *Ibn Kathīr*

Nilai adalah suatu identitas yang telah diyakini melekat dari suatu benda atau makhluk, bukan sekedar benar atau salah melainkan semua yang ada dan melekat diobjek itu sendiri. Sedang keteladanan merupakan hal-hal positif yang melekat pada diri seseorang manusia yang dapat dijadikan contoh atau panutan dalam menjalani kehidupan seperti yang diperintahkan Allah Swt.

Dari sini bisa ditarik kesimpulan, bahwasanya nilai-nilai keteladanan ialah sikap maupun sifat mulia seseorang yang pantas untuk dijadikan panutan bagi orang lain untuk diaplikasikan dalam kehidupan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Dan pendidikan akhlak sendiri adalah pendidikan yang di dalamnya ada pengajaran-pengajaran tentang berbagai sifat dan sikap mulia maupun sifat yang harus di jauhi oleh manusia yang sesuai tuntunan al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan ini sangatlah penting dan menjadi sebuah inti dari pendidikan yang ada, karena pendidikan akhlak mengarahkan kepada perilaku baik secara lahir maupun batin.

Kitab *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* sebagai sebuah kitab yang di dalamnya terdapat berbagai kisah para nabi dan umat terdahulu, dari kisahnya dapat diambil berbagai ibrah atau pelajaran yang bermanfaat bagi kita. Kisah sendiri dipandang sebagai salah satu metode yang efektif untuk menyampaikan pesan moral, pendidikan, maupun pengajaran. Karena pada umumnya kisah bisa diterima oleh semua lapisan manusia dengan keragaman watak dan karakternya, mulai dari anak-anak, orang dewasa sampai orang tua. Kiranya buku ini menjadi sangat penting untuk dijadikan pegangan utamanya di tengah-tengah krisis public figure, supaya generasi kita tidak salah dalam memilih idola yang patut untuk dijadikan sebagai teladan.

Kisah Nabi Daud a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya *Ibn Kathīr* yang mengandung nilai-nilai keteladanan antara lain:

1. Pemberani

Nabi Daud a.s. adalah manusia yang pemberani, dalam kisahnya beliau berperang melawan Jalut dan bala tentaranya. Jalut adalah panglima perang kejam, badanya besar dan kekar yang sombong juga tidak beriman. Nabi Daud tidak gentar walaupun jumlah tentara musuh lebih besar dan peralatan perang yang jauh tertinggal. Nabi Daud a.s. di mana beliau berperang dengan gagah berani, pantang mundur, sampai berhasil membunuh Jalut, panglima perang musuh, sehingga membuat pasukan musuh tercerai-berai dan kocar-kacir dan pada akhirnya pasukan musuh bisa ditaklukkann.

Terlihat jelas bahwasanya Nabi Daud adalah sosok yang pemberani, karena keimanannya kepada Allah. Beliau meyakini bahwasanya Allah akan menolong hambanya yang berbuat kebaikan dan Allah lah satu-satunya pelindung. Keberanian juga bisa menimbulkan sikap percaya diri pada diri manusia, untuk itu penting bagi kita meneladani sifat pemberani yang ada dalam diri Nabi Daud a.s..

Keberanian yang sejati akan muncul pada diri manusia seiring bertambahnya keimanan seseorang. Berani di sini bukan tidak takut terhadap apapun, rasa takut juga harus kita miliki salah satunya takut terhadap siksa Allah Swt. Dengan begitu akan senantiasa menjadikan pribadi yang taat dan selalu menjauhi segala larangan-Nya.

2. Amal Shaleh

Amal shaleh adalah perbuatan baik yang dilakukan seorang hamba baik kepada Tuhan maupun sesamanya yang memberi manfaat untuk dirinya sendiri, orang lain, maupun alam dan seisinya. Dengan amal saleh inilah kehidupan di dunia akan terjalin dengan seimbang dan kemakmuran terjamin adanya.

Seperti halnya yang dilakukan Nabi Daud a.s., tiada waktu sesaatpun yang berlalu baik siang maupun malam hari melainkan terisi dengan ibadah, menolong orang lain maupun beribadah kepada Allah Swt. Dengan apa yang dilakukan inilah ia dihormati dan menjadi figur teladan dikalangan Bani Israil.

Penting bagi kita untuk senantiasa selalu memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan berbagai amal kebaikan atau beramal saleh. Ini mungkin akan sulit untuk dilakukan, setidaknya kita harus mencoba dengan memulai dari hal-hal yang kecil. Jika hal ini dilakukan semua orang pasti bumi ini akan menjadi makmur dan tentram.

3. Istiqamah dalam beribadah

Arti istiqamah dalam beribadah ini ialah konsisten dalam menjalankan perintah dan senantiasa meningkatkan ketaatan kepada Allah. Istiqamah di sini juga sudah mencakup keikhlasan dengan semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah Swt.

Sebagai salah satu figur yang bisa kita jadikan contoh dalam hal ini adalah kedisiplinan dan istiqamahnya Nabi Daud a.s. dalam beribadah. Beliau selalu tepat waktu dalam beribadah, selalu melakukan *Qiyamul lail* dan puasa *dahr* (Sepanjang masa). Rasulullah Saw. bersabda :

“Shalat yang disukai oleh Allah adalah shalatnya Nabi Daud.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Begitu mulianya ibadah beliau sampai-sampai Allah memuji dan menyukai shalatnya. Nabi Daud bisa menjadi sosok atau figur teladan yang sempurna dalam hal beribadah untuk kita ikuti. Semoga kita bisa menjalankan ibadah secara istiqamah baik ibadah wajib maupun sunnah sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. sehingga pada akhirnya kita mendapatkan ketenangan yang hakiki.

4. Adil dan Bijaksana

Adil adalah menempatkan sesuatu hal pada tempatnya atau dengan kata lain bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsu. Keadilan sangat penting ditegakkan, dengan tegaknya keadilan maka kehidupan akan berjalan dengan seimbang. Kezaliman juga akan terminimalisir dengan tegaknya keadilan. Dan bijaksana sendiri adalah sikap yang tepat dalam menghadapi setiap keadaan yang menjadi sumber atau awal dari keadilan,

Ada sebuah kisah tentang keadilan seorang Nabi yang sudah terkenal kebijaksanaanya dalam menyelesaikan suatu perkara yaitu Nabiullah Daud a.s.. Suatu hari ada dua laki-laki yang melaporkan persengketaan masalah sapi. Salah seorang dari keduanya menuduh yang lainnya telah mencuri sapinya. Dan yang dituduh mengingkari apa yang dituduhkan. Lalu nabi Daud a.s. menanggukhan penyelesain perkara ini. Disinilah letak kebijaksanaan beliau, penanggukhan perkara ini dikarenakan belum jelasnya kebenaran yang sesungguhnya.

Dan pada malam harinya Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Daud bahwa si penuduhlah yang bersalah, dan Allah memerintahkan untuk membunuhnya. Keesokan harinya beliau menyampaikan keputusannya sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. Maka sipenuduh mengakui kesalahannya dan Nabi Daud menjalankan hukuman sesuai ketetapan Allah Swt. Penetapan keputusan sesuai dengan hukum yang ada ini yang

dinamakan keadilan. Dengan tegaknya keadilan maka kehidupan juga akan menjadi lebih teratur dan tertata.

5. Ikhtiar

Ikhtiar adalah usaha yang dilakukan oleh seorang untuk mencapai suatu tujuan. Dalam usahanya dilakukan sepenuh hati, sungguh-sungguh dan semaksimal mungkin sesuai dengan batas kemampuannya. Jika usahanya gagal atau tidak sesuai dengan keinginan, hendaknya tidak berputus asa, karena Islam sendiri sebagai agama melarang untuk mudah berputus asa. Dengan kegagalan itulah kita dapat belajar untuk menuai sukses kedepannya sebab salah satu guru terbaik adalah pengalaman.

Seperti halnya kisah nabi Daud ini, setiap harinya beliau membuat baju besi. Hal ini adalah bentuk dari usaha beliau untuk melindungi dirinya dan tentaranya saat berperang. Selain itu dia juga membuat baju besi untuk dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu juga saat berperang beliau tidak pernah mundur, beliau tidak mudah berputus asa, selalu berusaha semaksimal mungkin agar memenangkan peperangan.

Ikhtiar seperti inilah yang harus tertanam dalam diri, selalu mengusahakan sesuatu dengan sungguh-sungguh serta tidak mudah berputus asa. Sebab dengan ikhtiar ini akan menjadikan jalan, keinginan dan cita-cita dikabulkan oleh Allah Swt. Seperti yang telah dijanjikan oleh Allah dalam firmannya,

6. Syukur

Syukur harus melekat dalam diri setiap manusia, sebab nikmat yang diberikan Allah kepada hambanya tidaklah terkira. Syukur tidak cuma dengan memuji Dzat Ilahi Rabbi saja, tetapi juga harus diiringi dengan pengakuan dalam hati serta menggunakan nikmat yang telah diberikan dengan sebaik mungkin.

Seperti halnya yang dilakukan Nabi Daud, beliau senantiasa memuji Allah dengan kemerdekaan suaranya. Dan tidak usah diragukan lagi, beliau juga senantiasa berbuat kebajikan sebagai wujud terima kasih atas nikmat yang diterima. Sampai-sampai dalam sebuah hadits disebutkan, saat Nabi Daud mengucapkan pujian syukur kepada Allah, beliau langsung mendapatkan balasan berupa wahyu yang berbunyi “engkau telah membuat kelelahan malaikat Hafazhah (malaikat pencatat amal)”.

Seperti itulah syukur yang sebenarnya tidak cuma dengan lisannya tapi juga dengan memanfaatkan nikmat yang sudah diberikan dengan sebaik-baiknya yaitu berbuat baik atau beramal shaleh.

7. Qana'ah

Qana'ah adalah merasa cukup, rida dengan pemberian Allah Swt. menerima dengan ikhlas dan tidak mengeluhkannya. Sikap ini penting sekali dimiliki manusia sebab dengan qana'ah hati akan menjadi lebih tenang dan terhindar dari sifat tamak. Qana'ah mencakup juga dimensi sabar, tawakal, dan berusaha (ikhtiar), yang dalam dimensi-dimensi itu akan memberikan

pengaruh luar biasa terhadap kejiwaan seseorang. Sabar misalnya dapat menimbulkan rasa menahan diri, berani lemah lembut, menumbuhkan rasa tenang jiwa karena akan mendapat kegembiraan yang pertolongan dan rahmat Allah Swt.⁷

Seperti halnya sikap yang dimiliki Nabi Daud, beliau selalu rida dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Tidak pernah mengeluh dan senantiasa berusaha, tawakal, sabar, dan bersyukur. Penting bagi kita untuk meneladani apa yang telah dicontohkan oleh beliau.

B. Relevansi Nilai-nilai Keteladanan Kisah Nabi Daud a.s. dalam Kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* Karya *Ibn Kathīr* dengan Pendidikan Akhlaq MTs Kelas VIII Semester Ganjil

Nilai-nilai keteladanan kisah Nabi Daud a.s. yang relevan dengan pendidikan akhlak di MTS Kelas VIII Semester Ganjil adalah sebagai berikut:

1. Ikhtiar

Nabi Daud adalah nabi yang pekerja keras tak pernah mundur dalam peperangan untuk membela kebenaran. Beliau juga membuat baju besi untuk melindungi dirinya dan teman-temannya saat peperangan. Tidak cuma berani berperang tapi juga mempersiapkan segalanya dengan sebaik mungkin agar dalam peperangan bisa menang. Bisa kita lihat disini Ikhtiar beliau sangat

⁷ Shalahudin, *Qana'ah dalam perspektif Islam*, (Yogyakarta: Laras Media, 2005),19.

luar biasa. Dengan ikhtiar dan keberanian itulah akhirnya Nabi Daud menang dalam peperangan melawan Jalut dan tentaranya yang terkenal kejam.

ikhtiar ini tidak lagi penting tapi menjadi harus dimiliki setiap orang karena sikap ini begitu penting. Dengan ikhtiar inilah manusia dapat menggapai apa yang diinginkan dan apa yang dicita-citakan. Dan Allah telah menjelaskan dalam firmanNya

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.⁸

Untuk itulah kita harus berikhtiar, berusaha mengerjakan sesuatu dengan semaksimal mungkin dan meyakini bahwa Allah akan memberikan keberhasilan pada apa yang telah kita usahakan. Jangan sampai mudah putus asa dengan keadaan, karena dengan jelas Allah memperingatkan kita dari firmanNya di atas. Jelas sudah berikhtiar adalah jalan kita untuk menjadi orang yang sukses maka dari itu kita harus senantiasa berikhtiar.

2. Syukur

Nabi Daud telah memberikan contoh kita di mana menjadi hamba yang taat. Beliau adalah salah satu contoh tentang bagaimana hidup harus selalu diisi dengan syukur. Bahwasanya saat Nabi Daud a.s. bermunajat mengucapkan pujian kepada Allah Swt., beliau langsung mendapatkan

⁸ QS. 13:11

balasan berupa wahyu bahwasanya beliau telah membuat kelelahan Malaikat *Hafadzah* (Malaikat pencatat amal).

Balieu memberikan contoh bahwa bersyukur tidak hanya dengan lisan saja. Tetapi juga dengan diiringi dengan perbuatan yang baik, memanfaatkan anugrah yang dimiliki dengan sebaik mungkin. Nabi Daud adalah salah satu nabi yang paling disukai ibadahnya oleh Allah Swt.

Disebutkan di dalam hadis Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *“Shalat yang paling disukai oleh Allah adalah shalatnya Nabi Daud, dan puasa yang paling disukai Allah adalah puasanya Nabi Daud”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Adalah Nabi Daud, dia tidur tengah malam dan bangun sepertiganya dan tidur seperenamnya, ia sehari puasa, sehari berbuka dan tidak pernah lari ketika bertemu musuh.⁹

Dan inilah gambaran syukur yang sebenarnya, syukur bukanlah cuma dengan lisan saja tetapi juga harus dibuktikan dengan perbuatan yang baik. Memanfaatkan anugrah yang diberikan oleh Allah dengan sebaik mungkin tidak menggunakan untuk hal-hal yang dilarang Allah.

3. Qana'ah

Nabi Daud adalah salah satu nabi yang direkomendasikan oleh Rasulullah saw. untuk dijadikan teladan dalam hal beribadah. Nabi Daud juga

⁹ Ibnu Kathir, *Qisaṣul Anbiyā'*. Terj. Moh. Syamsi Hasan. (Surabaya: Amelia, 2008), 756.

meiliki sikap yang mulia yaitu qana'ah, sikap yang harus dimiliki setiap manusia. Salah satu bukti bahwa Nabi Daud memiliki sikap ini adalah saat beliau bermunajat kepada Allah, beliau menyampaikan bahwasanya dirinya ridha dengan semua yang diberikan kepadanya.

Qana'ah menjadikan seseorang lebih tenang dalam menjalani hidupnya. Qana'ah adalah merasa cukup, rida dengan pemberian Allah Swt. menerima dengan ikhlas dan tidak mengeluhkannya. Sikap ini penting sekali dimiliki manusia sebab dengan qana'ah hati akan menjadi lebih tenang dan terhindar dari sifat tamak. Dan orang yang dikatakan memiliki sikap qana'ah maka orang itu pasti orang yang sabar, bertawakal dan sangat sungguh-sungguh dalam segala hal atau berikhtiar.

Dengan mempelajari kisah Nabi Daud kita dapat meneladani dan menghayati bagaimana seharusnya kita hidup. Kisah beliau memberikan banyak teladan bagi kita dalam hal beribadah, bermasyarakat dan dalam hal menjadi pemimpin yang baik dan bijaksana.

Dari uraian di atas maka akhlak yang dimiliki Nabi Daud a.s. relevan dengan pelajaran pendidikan akhlak MTs kelas VIII semester ganjil. Karena dalam materi pendidikan akhlak kelas VIII semester ganjil mempelajari tentang tawakal, ikhtiar, sabar, syukur dan qana'ah. Dengan begitu kisah Nabi Daud dalam kitab *Qis̄asul Anbiyā'* dapat digunakan sebagai contoh dari akhlak yang terdapat dalam materi pendidikan akhlak MTs kelas VIII semester ganjil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dalam kisah nabi Daud a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* ini adalah mengajarkan manusia kepada kebaikan. Pengajaran yang didapat meliputi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama makhluk ciptaan-Nya. Nilai-nilai keteladanan tersebut di antaranya: pemberani, amal saleh, istiqamah dalam beribadah, adil dan bijaksana, ikhtiar, syukur, dan qana'ah.
2. Nilai-nilai keteladanan dalam kisah nabi Daud a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* ini relevan dengan pendidikan akhlak MTs kelas VIII semester ganjil, antara lain:
 - a. Nilai-nilai keteladanan dalam kisah Daud a.s. yang disebutkan dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* yaitu:
 - 1) Pemberani ialah tidak pernah takut kepada selain Allah selama berjalan dalam kebenaran.
 - 2) Amal shaleh ialah selalu memanfaatkan waktu dengan hal-hal baik seperti ibadah dan menolong sesama sehingga tidak membuang waktu dengan sia-sia.
 - 3) Istiqamah ialah selalu konsisten dalam beribadah beramal dengan cuma mengharap keridhaan Allah Swt.

- 4) Adil adalah tidak berat sebelah memberi sesuai dengan haknya begitu pula menghukum sesuai dengan kesalahannya.
 - 5) Bijaksana adalah sikap ataupun tindakan yang tepat dalam menghadapi setiap keadaan sehingga dapat menjadi jalan yang mudah dalam penyelesaian.
 - 6) Ikhtiar adalah usaha yang sungguh-sungguh dan tidak mudah putus asa serta yakin Allah akan membukakan jalan apa yang menjadi cita-citanya.
 - 7) Syukur adalah memuji Dzat Allah Swt. yang telah menganugerahkan segala kenikmatan dan serta memanfaatkan segala nikmat dengan sebaikmungkin.
 - 8) Qana'ah adalah sikap ridha dengan apa yang telah di anugerahkan Allah Swt. Pada diri seseorang.
- b. Pendidikan akhlak MTs kelas VIII semester ganjil yaitu:
1. Tawakal adalah menyerahkan, mempercayakan dan mewakilkan urusan kita kepada Allah Swt. setelah melaksanakan usaha yang maksimal.
 2. Ikhtiar adalah usaha seorang hamba untuk memperoleh apa yang di kehendaknya dengan sungguh-sungguh.
 3. Sabar adalah menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah.

4. Syukur ialah memberikan pujian kepada Allah dengan cara taat kepada-Nya, tunduk dan berserah diri hanya kepada Allah swt serta beramar makruf nahi mungkar.
 5. Qana'ah adalah menerima keputusan Allah swt dengan tidak mengeluh, merasa puas dan penuh keridhaan atas keputusan Allah Swt. serta senantiasa tetap berusaha sampai batas maksimal kemampuannya.
- c. Pendidikan akhlak MTs kelas VIII semester ganjil yang ada dalam kisah Daud a.s. dalam kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* yaitu:
- 1) Ikhtiar
 - 2) Syukur
 - 3) Qana'ah

Dengan demikian, apa yang terdapat dalam keteladanan kisah Nabi Daud a.s. relevan dengan pendidikan akhlak yang ada di Mts Kelas VIII semester ganjil. Selain itu, kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* ini sangat cocok untuk dijadikan buku pendamping pelajaran pendidikan akhlak, karena dari kisah-kisah yang ada terdapat banyak sekali pengajaran dan teladan yang dapat dijadikan contoh.

B. Saran

1. Pendidikan akhlak sebaiknya diajarkan dengan memberikan contoh dari akhlak yang diajarkan. Dengan begitu anak didik dapat mudah memahami dan menghayati apa yang diajarkan. Dan yang terpenting pengajar harus bisa menjadi teladan dalam lingkungan maupun luar sekolah. Dengan

begitu anak didik tidak cuma paham dengan materinya tetapi juga mudah dalam mengamalkannya.

2. Apabila ingin mengkaji lebih dalam tentang kisah-kisah umat terdahulu, kitab *Qaṣaṣul Anbiyā'* karya Ibn Katsir ini sangat cocok digunakan. Karena kisah yang ada dalam *Qaṣaṣul Anbiyā'* ini diambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Usaha, 1980.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Amri Syafri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Azra Azyumardi. *Esai-Esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Ahmad, Imam Ibn Hanbal. *Muand Imam Ahmad*, Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- An-Nahlâwî, Abdurrahmân. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Al-Basyuni, Syaikh Ahmad At-Thahir. *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, Penerjemah: Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid Al-Sharih, Cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- AR., Zahrudin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Bahjat Ahmad. *Ensiklopedi Nabi-nabi Allah*, Penerjemah: Khalifurrahman Fath, Cet. Kedua. Yogyakarta: Al-Manar, 2008.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN, 2014.
- Djamaludin, Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Daradjat Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama 1993.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.

- Firdaus, Irfan. *37 Biografi Tokoh Muslim Dunia Paling Berpengaruh*. Yogyakarta: Laras Media Prima, 2014.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY, 1999.
- Muhajir Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indara Grafika, 1998.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Muhaimin, Abd. Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- Maksum, Ali. Dkk. *Pengantar filsafat*. Surabaya: IAIN SA Press, 2011.
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2003
- Martin, M. Andre; F.V. Bhaskarra. *Kamus Bahasa Indonesia Millenium*. Surabaya: Karina, 2002.
- Muchtarom Zain., *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf* . Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997).
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Nata, Abuin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Ramayulis, Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rosyadi. Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: CV Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- Suharto, Joko. *Menuju Ketenangan Jiwa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tobroni dkk, *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- 'Ulwan, Abdu 'I-Lah Nasih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali. Semarang: Asy-Syifa', 1981.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*. Cet. I. Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-malang Press, 2008.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

